

**IMPLEMENTASI METODE CERITA PENDEK
DALAM PEMBELAJARAN FIKIH
(Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik
di MTs. Negeri Model Palopo)**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)



Oleh

HADIJAH RANI
NIM 13.16.2.01.006

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2015**

**IMPLEMENTASI METODE CERITA PENDEK
DALAM PEMBELAJARAN FIKIH
(Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik
di MTs. Negeri Model Palopo)**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)



IAIN PALOPO

Pembimbing:

- 1. Dr. Hamzah Kamma, M.H.I.**
- 2. Dr. Hasbi, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2015**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Implementasi Metode Cerita Pendek dalam Pembelajaran Fikih (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri Model Palopo)**,” yang ditulis oleh **Hadijah Rani, NIM 13.16.2.01.006**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 27 Mei 2015 M, bertepatan dengan 09 Sya’ban 1436 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.).

Palopo, 27 Mei 2015 M
09 Sya’ban 1436 H

Tim Penguji		
1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. H. Bulu’ Kanro, M.Ag.	Penguji I	(.....)
3. Dr. Rahma Amir, M.Ag.	Penguji II	(.....)
4. Dr. Hamzah K., M.H.I.	Pembimbing/Penguji	(.....)
5. Dr. Hasbi, M.Ag..	Pembimbing/Penguji	(.....)
6. Darus, S.Kom.	Sekretaris Sidang	(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP 19740520 200003 1 001

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul: **Implementasi Metode Cerita Pendek dalam Pembelajaran Fikih (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo)**

Yang ditulisooleh saudara (i):

Nama : Hadijah Rani
NIM : 13.16.01.0006
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Pembimbing I

Palopo, 21 Mei 2015
Pembimbing II

Dr. Hamzah Kamma, M.H.I.
NIP.19581231 199102 1 002

Dr. Hasbi, M.Ag.
NIP.19611231 199303 1 015

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadijah Rani
NIM : 13.16.2.01.006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Mei 2015
Yang Membuat Pernyataan

Hadijah Rani
NIM 13.16.2.01.006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul ***Implementasi Metode Cerita Pendek dalam Pembelajaran Fikih (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MTs. Negeri Model Palopo)***.

Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., selaku Wakil Rektor II, Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo. beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. Hamzah Kamma, M. H.I. selaku Pembimbing I, Dr. Hasbi, M. Ag. selaku Pembimbing II, Dr. H. Bulu' K., M.Ag. selaku Penguji I, dan Dr. Rahma Amir, M.Ag. selaku Penguji II, yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

4. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Rani dan Ibu Hj. Rahmatia yang telah mendidik dan membesarkan kami. Semoga amal ibadahnya diterima di sisi Nya.

5. Suami tercinta Hasri, S.Ag., M.M. Pd., yang telah menjadi pelipur lara, pemberi semangat yang tidak pernah putus serta yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, do'a, dan harapan selama kuliah di Pascasarjana IAIN Palopo.

6. Rekan-rekan mahasiswa program Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Palopo, 21 Mei 2015

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TESIS	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian	17
E. Garis-Garis Besar Isi Tesis	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	24
B. Konsep Pembelajaran Fikih.....	27
1. Pengertian Pembelajaran Fikih.....	27
2. Tujuan Pembelajaran Fikih.....	38
3. Sumber-sumber Hukum Fikih	39
4. Materi Pembelajaran Fikih	47
C. Metode Cerita Pendek	56
1. Pengertian Cerita Pendek	56
2. Jenis-jenis Cerita Pendek	60
D. Pembelajaran Fikih dengan Metode Cerita Pendek.....	61
E. Pentingnya Motivasi (minat) Belajar	63
F. Kerangka Pikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	72
C. Tahapan-tahapan Penelitian.....	73
D. Subyek Penelitian	74
E. Sumber Data	75
F. Instrumen Penelitian	76

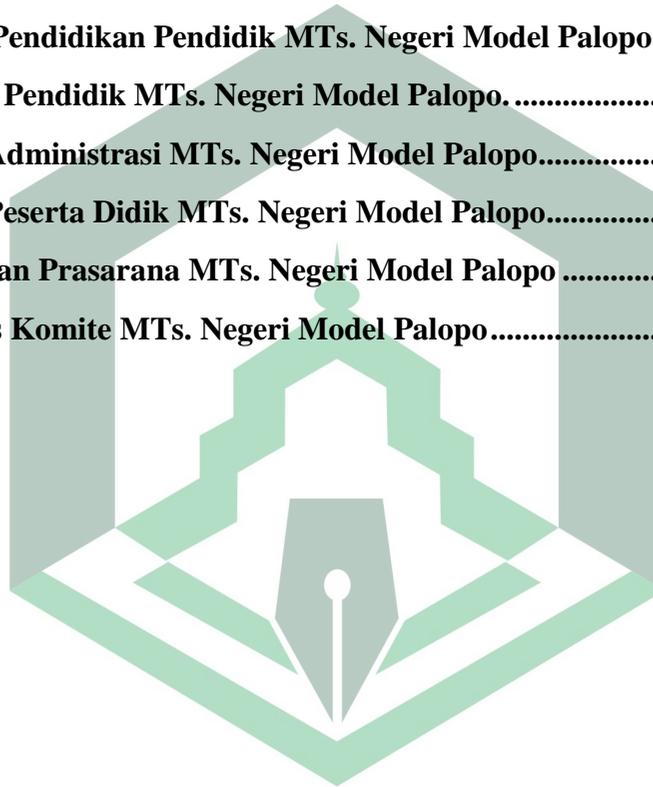
G. Teknik Pengumpulan Data	77
H. Jenis Data.....	79
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	79
J. Pengujian Keabsahan Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Sekilas tentang Lokasi Penelitian	85
B. Langkah-langkah yang Ditempuh oleh Pendidik dalam Mengimplementasikan Metode Cerita Pendek pada Mata Pengajaran Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo.....	98
C. Bentuk-bentuk Cerita Pendek dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Fiqh Bagi Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo	106
D. Kendala-kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Mengimplementasikan Cerpen pada Mata Pelajaran Fiqh agar Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo	115
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-saran	120
C. Implikasi Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tingkat Pendidikan Pendidik MTs. Negeri Model Palopo	89
4.2 Keadaan Pendidik MTs. Negeri Model Palopo.....	89
4.3 Jumlah Administrasi MTs. Negeri Model Palopo.....	91
4.4 Jumlah Peserta Didik MTs. Negeri Model Palopo.....	93
4.5 Sarana dan Prasarana MTs. Negeri Model Palopo	94
4.6 Pengurus Komite MTs. Negeri Model Palopo.....	96



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf آ (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, mahasiswa yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan UIN Alauddin Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	šin	š	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ذ	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
ج	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أئ	<i>fatha dan yā’</i>	ai	a dan i
أو	<i>fatha dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fatha</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i>	a	a dan garis di atas
اِ	<i>kasra</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
اِو	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُوْ : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

A. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salām
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs ali 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemenag	= Kementerian Agama
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang

SISDIKNAS = Sistem Pendidikan Nasional
KTSP = Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
MTs. N = Madsrah Tsanawiyah Negeri



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Hadijah Rani
NIM : 13.16.2.01.006
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : IMPLEMENTASI METODE CERITA PENDEK DALAM PEMBELAJARAN FIQIH (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo)

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode cerpen agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo, untuk mengkaji dan memahami bentuk-bentuk implementasi penggunaan metode cerpen dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo, dan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi serta solusinya bagi pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, psikologis dan normatif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, membuat catatan observasi dan pedoman wawancara dengan memilih informan, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen pelengkap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa strategi pendidik mata pelajaran fiqh dalam mengembangkan media pembelajaran yaitu: 1) Pendidik harus mempersiapkan materi Cerita Pendek, memilih metode cerita pendek pembelajaran yang ada kaitannya pembelajaran fiqh. 2) Bentuk Cerita Pendek dalam pembelajaran fiqh yang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti Judul Cerita pendek mengenai Keputusan yang cepat, Cerita pendek dengan Judul Umar dan Seekor Kuda, Cerita pendek dengan Judul Istri yang Hitam.. 3) Kendala yang dihadapi pendidik mata pelajaran fiqh dalam mengembangkan media pembelajaran yaitu masih minim perlengkapan media pembelajaran yang ada hubungannya dengan mata pelajaran fiqh, pendidik juga belum terlalu memaknai penggunaan media pembelajaran.

Implikasi penelitian adalah pendidik diharapkan terampil dalam menentukan metode cerpen dalam pembelajaran yang sangat cocok dengan materi pelajarannya. Penemuan kelemahan pembelajaran yang tentu dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang mendorong pendidik menformulasi mata pelajaran fiqh dengan menggunakan berbagai metode. Namun tidak menutup kemungkinan media pembelajaran yang digunakan memiliki kendala, kendala itu yang harus dijadikan sebagai alat untuk mengacu diri dalam mengembangkan pembelajaran fiqh dengan menggunakan media sehingga partisipasi peserta didik semakin meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wahana dan sebagai alat menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan. Selain itu sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan juga telah melahirkan berbagai ideologi serta paradigma¹ tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial² yang sangat efektif dalam membentuk generasi ideal di masa depan. Hal ini berarti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam konteks perubahan dan pengembangan manusia seutuhnya. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perwujudan idealisasi manusia seutuhnya hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Format kehidupan masyarakat yang akan datang dapat direkayasa melalui

¹Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), pada tahun 2010 telah berupaya mengkonsepsikan pendidikan Indonesia untuk abad ke-21, yang dituangkan dalam buku "Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI". Buku ini disusun oleh para pakar dari berbagai disiplin ilmu. Adapun beberapa perubahan *mainstream* yang dituangkan adalah: Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa; Dari satu arah menuju interaktif; Dari isolasi menuju lingkungan jejaring; Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata; Dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim; Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Lihat, Akhmat Sudrajat, *Paradigma Pendidikan Indonesia Abad Ke-21*, http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2013/07/02/paradigma-pendidikan-indonesia-abad-ke-21/ (laman diakses tanggal 20 April 2015).

²Rekayasa sosial merupakan sebuah proses yang direncanakan, dipetakan pelaksanaannya guna mengadakan perubahan struktur dan kultur berbasis pada sosial masyarakat. Rekayasa sosial merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan, merupakan campur tangan atau seni memanipulasi sebuah gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial, bisa berupa kebaikan maupun keburukan dan juga bisa berupa kejujuran, bisa pula berupa kebohongan. Lihat, Rakhmat J., *Rekayasa Sosial*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 3.

pendidikan, yaitu dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai elemen yang sangat potensial dalam kehidupan masyarakat.³

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun, dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.⁴

Proses kegiatan pendidikan tersebut berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada perkembangan peserta didik menuju kedewasaannya menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, sehingga dapat menciptakan situasi sosial yang menjadi wadah bagi penerangan potensi dirinya.⁵

Pada intinya, pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta

³Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Cet. I; Yogyakarta: Sipres, 2003), h. v.

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 135.

⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), h. 163.

menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.⁶ Abd. Rahman Getteng menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan kepada Muhammad saw. Melalui proses pendidikan seperti itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai ‘*abid* dan khalifah di muka bumi serta berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁸ Tampaknya ada keterkaitan konsep kekhalifahan manusia di muka bumi dan proses yang dimainkan pendidikan Islam dalam mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, seorang pendidik mempunyai peranan dan tugas bagaimana mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik. Baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri anak, peran orang tua tidak bisa terlepas dari proses tersebut, di mana orang tua adalah seorang pendidik yang pertama dan utama dalam perilaku anak. Sejak lahir seorang anak, orang tua menjaga, memelihara, merawat,

⁶Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. iii. Lihat pula Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As ‘adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Cet. I, Jakarta: Parodatama Wira Gumilang, 2003), h. 1.

⁷Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern)*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 15.

⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 3.

dan melindungi anak tersebut baik dalam keadaan senang maupun susah. Hal ini sebagaimana firman Allah swt.dalam Q.S. al-Tahrīm/66: 6.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang mempunyai jenjang pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, atau memakai istilah *rawdatal-athfal* untuk tingkat TK, tsanawiyah untuk tingkat SMP, dan ‘aliyah untuk tingkat SMA. Muatan pelajaran di madrasah lebih banyak dari pada di sekolah umum (SD, SMP, SMA). Jika di sekolah umum dikenal dengan pelajaran agama, maka di madrasah pelajaran agamanya lebih dirinci dan detail menjadi mata pelajaran tersendiri, seperti pelajaran al-Qur’an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlaq, Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab, sehingga pelajaran yang diterima oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik SMP. Karena pelajaran agama di madrasah lebih terinci dan detail maka perlu metode yang efektif, efisien serta dapat memacu motivasi belajar peserta didik agar tujuan

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al- Sunnah, 2002), h. 561.

pembelajaran tersebut tercapai, dengan kata lain motivasi menjadi pemacu prestasi belajar peserta didik menjadi tinggi atau lebih maksimal.¹⁰

Aktivitas belajar adalah tujuan utama bagi guru terhadap peserta didik dalam dunia pendidikan. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dengan demikian guru diharapkan agar melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada anak didik agar mereka mau melakukan aktivitas belajar secara baik di dalam kelas. Yang terpenting bagi guru adalah menciptakan suatu kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar demi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan melalui berbagai strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Dari strategi atau metode tersebut merupakan langkah yang dapat memberikan pemahaman materi kepada peserta didik secara lebih mudah, demikian pula pada mata pelajaran fikih melalui strategi pembelajaran yang tepat akan memudahkan bagi guru fikih untuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami bagi peserta didik.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak

¹⁰Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang di ikutinya. Tanpa motivasi peserta didik tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya dengan adanya motivasi yang tinggi, peserta didik akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Lihat, WS. Winkel S.J., *Psikologi Pengajaran*, (Cet. I; Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 270.

didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Banyak hal yang guru dapat lakukan dalam menerapkan strategi pembelajaran agar dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, misalnya membangun suasana kelas yang menarik, menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar dapat merasakan pentingnya kegiatan belajar bagi mereka, selalu memberikan pujian bagi mereka yang berprestasi, serta menggunakan suatu metode dalam proses belajar mengajar yang mudah dipahami oleh peserta didik saat guru memberikan penjelasan di kelas.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

Melalui metode pembelajaran maka peserta didik dapat menguasai konsep materi pembelajaran, dengan cara ini pula diharapkan dari berbagai materi yang terdapat pada matapelajaran fikih mampu guru sampaikan secara baik, sehingga mudah bagi peserta didik untuk dipahami dan diaplikasikan.

Dengan motivasi yang tinggi peserta didik akan berupaya sekuat-kuatnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Adapun indikator keberhasilan dalam belajar atau prestasi yang ingin dicapai dan agar peserta didik menguasai menurut taksonomi Bloom, ada tiga ranah (domain) dalam taksonomi tersebut yaitu ranah kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif yang mencakup

perasaan, minat, motivasi, sikap kehendak dan ranah psikomotorik yang mencakup pengamatan dan segala gerakan motorik. Dari ketiga ranah di atas kemudian dikembangkan lagi dengan rincian bagian dalam tiap ranahnya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, ranah ini terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif, ranah ini terdiri dari: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik, ranah ini terdiri dari: persepsi, kesiapan, gerakan yang terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa muatan pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdiri dari beberapa pelajaran, penulis ingin meneliti pelajaran Fikih. Kata Fikih yang berasal dari kata **فقه** yang mempunyai arti paham, pemahaman. Ilmu Fikih berarti ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' amaliyah diambil dari dalil-dalil yang *tafsili* (terperinci), berkaitan dengan perbuatan orang *mukallaf* (seseorang yang telah dibebani hukum), dinisbahkan lewat ijtihad yang memerlukan analisa dan perenungan.¹¹ Di dalam ajaran agama Islam tidak hanya mengurus masalah keakhiratan saja, seperti shalat, puasa, zakat dan haji saja, tetapi mengajarkan juga masalah keduniaan, seperti *muamalat*, perdagangan, politik dan lain-lain.

¹¹Muslis Usman, *Kaidah-kaidah Istimbat Hukum Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 96.

Agama Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, karena dalam ajaran Islam menjadikan dunia sebagai ladangnya akhirat, semua perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia, nanti akan dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat. Apabila seseorang berbuat baik selama hidupnya di dunia, maka dia akan memperoleh kebaikan (pahala) di akhirat, atau apabila selama hidupnya dia berbuat jahat atau dosa, maka dia pun akan memperoleh ganjaran atau siksaan di akhirat. Inilah prinsip keadilan dalam Islam, seseorang tidak akan terlepas dari perbuatannya, baik dia masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Strategi pembelajaran dalam mata pelajaran fiqh yang diterapkan guru merupakan unsur yang penting bagi perwujudan perilaku pelajar. Oleh karena itu, hendaknya guru fiqh mampu mengaplikasikan proses belajar mengajar secara cepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. Proses strategi pembelajaran fiqh hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, perkembangan peserta didik, materi pelajaran, tujuan lingkungan, sarana dan sebagainya.

Penelitian ini didasari atas keprihatinan guru melihat hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menguasai lebih banyak model dan metode pembelajaran, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Keinginan peserta didik untuk belajar tentu akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Lingkungan belajar yang baik juga dapat membuat peserta didik merasa aman, nyaman, senang dan betah belajar. Sedangkan teknik belajar yang tepat mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif, giat, mandiri dan cerdas untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal.

Permasalahannya adalah semua buku-buku pelajaran termasuk buku pelajaran Fiqih, menggunakan bahasa yang baku, kaku, tidak menarik, tidak memotivasi peserta didik untuk membacanya, monoton, cepat membosankan, sulit dipahami atau kalau pendidik mengajarkan dengan metode ceramah, biasanya sebatas pengetahuan yang dikuasai olehnya, tidak semua aspek dapat diungkapkan dengan kata-kata, sehingga peserta didik tidak tertarik, peserta didik tidak termotivasi untuk membaca buku dan sulit untuk memahami pelajaran, selanjutnya partisipasi belajar atau kinerja peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi rendah. Kalau partisipasi belajar peserta didik rendah akan berdampak kepada keberhasilan dalam belajar atau prestasi yang diraih oleh peserta didik tidak maksimal, apalagi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu kreatifitas dan inovasi guru sebagai pendidik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendidik yang baik akan terus menerus secara berkesinambungan untuk memperbaiki metode pengajaran yang telah dilakukannya. Hal ini dilakukan agar anak didiknya lebih mudah dalam menyerap pelajaran yang diajarkan kepada para peserta didiknya.¹² Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang meliputi banyak komponen. Komponen tersebut antara lain

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta,2006), h. 9.

adalah tujuan, bahan pelajaran, metode, media, alat dan sumber belajar serta evaluasi, di mana komponen yang satu dengan komponen yang lain saling berhubungan.

Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Sebuah kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen proses belajar secara terencana, sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya. Berdasarkan pengertian di atas, sumber belajar tidak hanya pendidik saja, tetapi juga buku pelajaran, lingkungan, majalah, novel, cerita pendek, yang berisi tentang realita kehidupan yang dipaparkan dan dikemas secara menarik dan bahasa yang mudah dipahami, karena cerita pendek berisi tentang realita atau gambaran kehidupan yang ada maka tentu akan menarik bila pelajaran Fiqih diajarkan melalui cerita pendek, baik sebagai sumber belajar atau sebagai media belajar. Hal ini tentu akan memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga, kalau peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi diharapkan prestasi belajarnya juga akan tinggi.

Dalam al-Qur'an banyak sekali cerita-cerita umat masa lalu yang dipaparkan di dalamnya. Hal ini merupakan motivasi dan bertujuan agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Misalnya cerita kaum Tsamud umat Nabi Luth as., yang karena keangkuhannya tidak menaati Nabinya sehingga Allah menurunkan azab kepadanya, cerita Nabi Sulaiman as. yang diberi kekuasaan

yang luas, cerita umat Nabi Nuh as. yang ditenggelamkan dengan air bah, cerita Nabi Yusuf as. dengan Zulaikha yang mempesona Allah swt. berfirman dalam Q. S. Yusuf /12: 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahma bagi kaum yang beriman.¹³

Di antara hikmah adanya cerita dalam al-Qur'an antara lain:

1. Agar tertarik dan rajin untuk membacanya
2. Dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut

Cerita pendek yang termasuk dalam kategori sastra modern, isinya memuat cerita yang terinspirasi dari kehidupan nyata problematika seseorang atau beberapa tokoh. Dalam memberikan materi atau pelajaran Fikih peserta didik tidak hanya harus menghafal sekian banyak dalil, tapi juga harus mengerti apa yang dibaca, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Fikih yang disampaikan lewat cerita pendek, maka peserta didik diajak untuk serta dalam memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek tersebut meski dalam imajinasi, sehingga peserta didik ikut larut dalam kisah tersebut yang tentunya ada kaitannya dengan materi Fikih, sehingga dengan keikutsertaannya maka semua daya yang ada pada

¹³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 249.

peserta didik dimaksimalkan, misalnya daya penglihatan, daya imajinasi, daya ingat dan sebagainya. Peserta didik yang awalnya hanya membaca, kemudian diajak masuk dalam cerita tersebut, hal ini karena bahasa cerita pendek sangat menarik dan mudah dimengerti, ini tentu lebih berkesan dan membekas dalam hati peserta didik dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian maka peserta didik seolah-olah adalah yang terlibat dalam peran tersebut sebagai pengalaman langsung meskipun secara imajinasi.

Bila diperhatikan kerucut pengalaman Edgar Dale yang meletakkan pengalaman langsung pada tingkatan dasar atau konkret, peserta didik akan banyak memperoleh banyak pengalaman yang akan bermanfaat untuk kehidupannya.¹⁴ Dengan pembelajaran Fikih yang salah satunya melalui media cerita pendek seperti yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang selanjutnya disingkat MTsN Model Palopo, peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Hal ini terjadi karena cerita pendek bersifat naratif dalam menceritakan kejadian dan tokoh yang ada di dalamnya. Dari pengalaman yang didapati dalam cerita pendek dan dibandingkan dengan realita kehidupan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat memilih dan menentukan mana yang harus diambil dari alur cerita yang ada pada cerita pendek. Peserta didik dapat mengambil hikmah pelajaran dari alur cerita yang diperankan masing-masing tokoh. Seperti kata pepatah, orang yang bijaksana adalah orang dapat mengambil pelajaran dari kejadian orang lain, bukan

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 166.

orang yang baru sadar setelah kejadian itu menimpa dirinya sendiri. Hal ini tentu pendidik juga harus ikut mengarahkan kepada peserta didik dengan mencontohkan dari isi cerita pendek mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Di antara kelebihan cerita pendek antara lain:

1. Bahasanya lebih luas dari buku pelajaran, ringan lebih nikmat dan menarik untuk dibaca.
2. Membantu peserta didik untuk melatih terampil dalam membaca.
3. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan budaya.
4. Mengembangkan cipta dan rasa, kepekaan rasa dan emosi.
5. Meningkatkan kesadaran agama, sosial kemasyarakatan.
6. Menunjang pembentukan watak.¹⁵

Kegiatan belajar mengajar yang efektif apabila pendidik dapat:

1. Menguasai bahan ajar yang diberikan
2. Bahan ajar yang diberikan menarik, fleksibel tidak kaku
3. Dapat mengorganisasi kelas dengan baik
4. Adanya variasi dalam mengajar (metode dalam mengajar)¹⁶

Adapula yang berpendapat bahwa mengajar adalah suatu seni¹⁷ (*teaching fundamentally is an art*) sehingga diperlukan kreatifitas, inovasi pendidik dalam mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang pendidik memerlukan keahlian dalam memilih dan melaksanakan cara mengajar yang terbaik agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diberikan di dalam kelas dan peserta didik dapat menerima dengan baik pula. Pelajaran Fikih akan menjadi menarik dan disukai peserta didik bila bahan ajar yang diberikan dikemas dan dibantu dengan media yang

¹⁵Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 16-24.

¹⁶Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005), h. 32-40.

¹⁷Sudarwam Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 44.

cocok serta ada variasi dalam mengajar. Cerita pendek di samping sebagai media belajar dapat juga sebagai sumber belajar. Menurut konsep pendidikan sumber belajar dapat meliputi:

1. Orang, seperti pendidik, teman, tokoh
2. Bahan, seperti buku teks, modul, majalah, surat kabar, cerita pendek
3. Alat, seperti komputer, peralatan laboratorium
4. Lingkungan baik fisik maupun non fisik. Yang termasuk fisik seperti sarana dan prasarana (kelas, papan tulis) dan termasuk non fisik nuansa, iklim (suasana) belajar, hubungan antara pendidik dan peserta didik.¹⁸

Cerita pendek bisa juga dijadikan sebagai bahan ajar, karena dalam cerita pendek terdapat materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini tentu tidak semua cerita pendek dapat dijadikan bahan ajar, tetapi cerita pendek yang sesuai dengan standar kompetensi di atas. Cerita pendek pun dapat dijadikan sebagai sebuah metode atau teknik dalam menggugah perasaan peserta didik dalam memberikan nasihat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalam cerita pendek tersebut. Bertolak dari permasalahan di atas, sehingga dalam tataran pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, studi tentang implementasi metode cerita pendek pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Palopo menjadi sesuatu yang layak untuk diangkat ke dalam sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam tesis ini adalah:

¹⁸Sudarwam Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, h. 45.

1. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek pada mata pelajaran Fikih agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Palopo?

2. Bagaimana bentuk implementasi penggunaan metode cerita pendek pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Palopo?

3. Bagaimana bentuk kendala-kendala yang dialami oleh pendidik mengimplementasikan metode cerita pendek pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Palopo dan bagaimana solusi permasalahannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran dalam pelaksanaan pengajaran Fikih terhadap prestasi peserta didik di MTsN Model Palopo. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

a. Untuk mengkaji dan memahami langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs.Negeri Model Palopo.

b. Untuk mengkaji dan menemukan bentuk-bentuk implementasi penggunaan metode cerita pendek dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo.

c. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi serta solusinya bagi pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat ilmiah

1) Pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan penggunaan metode cerita pendek dalam pembelajaran Fikih

2) Sebagai pembanding sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian dan membuka peluang bagi ditemukannya teori-teori baru berkaitan dengan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Fikih.

b. Manfaat praktis :

1) Menjadi pegangan rujukan, atau sebagai masukan bagi pendidik, praktisi pendidikan, dan pengelola lembaga pendidikan serta bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2) Menjadi masukan bagi para guru di MTs. Negeri Model Palopo sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan serta dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan bisa dijadikan pertimbangan untuk melakukan pembelajaran Fikih, koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

D. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variable dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut.¹⁹ Penelitian ini berjudul “Implementasi Metode Cerita pendek dalam Pembelajaran Fikih (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri Model Palopo)”. Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini menggunakan variabel ganda yaitu “Implementasi Metode Cerita pendek dalam Pembelajaran Fikih” dan “Motivasi Belajar Peserta Didik di MTsN Model Palopo”. Sebelum penulis menentukan makna atau pengertian sebagaimana yang terdapat pada variabel, maka penulis akan menegaskan beberapa kata kunci yang terdapat pada variabel dimaksud, hal ini bertujuan agar menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dalam memaknai judul tesis ini. Beberapa kata kunci tersebut antara lain:

a. Implementasi

Adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.²⁰ Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

¹⁹M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 152.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 772.

b. Metode Cerita Pendek

Secara etimologis, metode berasal dari kata *me'* dan *thodes* yang berarti melalui. Sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.²¹ Sedangkan cerita pendek adalah akronim dari cerita pendek, yang merupakan karangan fiktif atau non-fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh.²² Metode cerita pendek berarti cara yang ditempuh oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik dengan memberikan contoh kisah atau cerita mengenai seseorang dengan tujuan mengambil hikmah dari cerita tersebut.

c. Pembelajaran Fikih

Adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Negeri Model Palopo yang secara spesifik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum-hukum Islam, yang kemudian akan menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

d. Motivasi Belajar

Adalah dorongan atau pengaruh yang menggerakkan tiap-tiap peserta didik untuk lebih berprestasi dalam kegiatan pembelajaran Fikih di MTs Negeri Model Palopo.

²¹Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1995), h. 3.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 39.

Berdasarkan kata-kata kunci masing-masing kata kunci tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian variabel penelitian ini, yaitu serangkaian upaya yang disusun secara matang oleh pendidik melalui sebarang karangan cerita kepada peserta didik dengan tujuan untuk mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih di MTs.Negeri Model Palopo.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui bahwa fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode Cerita pendek pada mata pelajaran Fikih agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Palopo; mengetahui bentuk-bentuk Cerita pendek dalam mengimplementasikan metode Cerita pendek pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs.Negeri Model Palopo; serta kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode Cerita pendek pada mata pelajaran Fikih agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs.Negeri Model Palopo dan menawarkan solusi penyelesaiannya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 1.1
MATRIKS FOKUS DAN INDIKATOR PENELITIAN

No.	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek pada mata pelajaran Fikih agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan Metode b. Cara penyajian materi c. Sinkronisasi materi pembelajaran dengan media pembelajaran
2	Bentuk-bentuk Cerita pendek dalam mengimplementasikan pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo	<ul style="list-style-type: none"> a. Lingkungan belajar b. Penguasaan materi dan media pembelajaran c. Respon peserta didik d. Bentuk-bentuk cerita pendek
3	Kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek pada mata pelajaran Fikih agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo	<ul style="list-style-type: none"> a. Kendala Internal b. Kendala Eksternal
	Solusi	Upaya penyelesaian masalah yang dihadapi baik internal maupun eksternal.

E. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, maka berikut ini penulis deskripsikan garis-garis besar isi tesis yang tersusun secara sistematis dalam lima bab dan beberapa sub bab pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah bab pendahuluan yang merupakan titik tolak guna melangkah ke pembahasan lebih lanjut, yaitu: *Pertama*, latar belakang masalah yang menguraikan kerangka pikir tentang hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah pokok dan sub masalah yang dibahas dalam penelitian. *Kedua*, merumuskan masalah pokok penelitian, kemudian menjabarkannya secara teoritis ke dalam sub pokok masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan secara spesifik tujuan yang akan dicapai dan kontribusi pemikiran baru yang diharapkan dari penelitian ini, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, yang menguraikan tentang pengertian dari kata kunci, variabel, dan kerangka konseptual tentang masalah yang akan diteliti dalam studi ini. *Kelima*, garis-garis besar isi tesis, untuk memberikan gambaran isi secara keseluruhan atau secara garis besar tentang persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab dua adalah tinjauan kepustakaan yang memuat tentang relevansi dengan penelitian sebelumnya, artinya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian kerangka teoritis, dalam penelitian ini meliputi empat pembahasan tentang: 1) konsep pembelajaran fikih, yang meliputi: pengertian pembelajaran fikih, tujuan pembelajaran fikih, dan materi pembelajaran fikih, 2) metode cerita pendek, yang meliputi: pengertian cerita pendek dan Jenis-jenis cerita pendek, 3) pembelajaran fikih dengan metode cerita pendek, 4) pentingnya motivasi (minat) belajar. Setelah kerangka teoritis, yang terakhir adalah

kerangka pikir, yaitu alur penelitian yang akan dibahas yang dijelaskan secara singkat disertai dengan skema atau bagan penelitian.

Bab tiga adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian atau objektif dan subjektivitasnya penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan oleh peneliti/penulis itu sendiri. Sehingga metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini mencakup; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, tahapan-tahapan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian keabsahan data.

Bab empat merupakan deskripsi singkat dan pembahasan mengenai gambaran lokasi penelitian, MTs Negeri Model Palopo yang meliputi: latar belakang berdirinya, sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan pendidik dan tenaga kependidikannya, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Negeri Model Palopo; serta analisis hasil penelitian yang mencakup: langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode cerita pendek pada mata pelajaran fikih agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Palopo, bentuk-bentuk cerita pendek dalam mengimplementasikan pembelajaran fikih bagi peserta didik di MTs Negeri Model Palopo, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik mata pelajaran fikih dalam menerapkan metode cerita pendek bagi peserta didik di MTs Negeri Model Palopo.

Bab lima adalah penutup, dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi serta saran penelitian sesuai dengan masalah pokok dan sub masalah yang diangkat.



IAIN PALOPO

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang implementasi metode cerita pendek dalam pembelajaran fikih terhadap prestasi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, model penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Walaupun demikian, dalam penelitian ini tetap membutuhkan buku-buku atau literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

1. Tesis Muhammad Abdul Haris, *Efektivitas Pembelajaran Fikih dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTsN 9 Jakarta*, 2009. Dalam penelitiannya, Haris mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan sikap yang harus ada dalam diri peserta didik, banyak peserta didik yang mempunyai prestasi belajar yang rendah, ternyata bukan karena bodoh, tetapi karena tidak mempunyai motivasi belajar dalam diri peserta didik, sehingga peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran tidak maksimal bahkan tidak mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.¹

¹Muhammad Abdul Haris, *Efektivitas Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di MTsN 9 Jakarta*. Tesis, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009), h.xvii.

Di akhir penelitiannya Haris menyimpulkan bahwa permasalahan di dalam pembelajaran fikih adalah buku-buku teks atau buku pelajaran dalam hal ini buku pelajaran fikih ternyata bahasanya kurang menarik, kaku dan membosankan, sehingga tidak memotivasi peserta didik untuk membacanya, apalagi untuk memahaminya dan ini tentu akan mempengaruhi kepada prestasi belajar peserta didik.

2. Tesis Saiful Rijal, *Kurikulum Pembelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Madrasah*, 2011. Dalam penelitiannya, Rijal menggambarkan karakter kebangsaan di awal masa pembentukan negara RI masih sangat mendominasi kehidupan masyarakat. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu, masyarakat mengalami krisis kebangsaan, akibat berbagai kepentingan, ambisi, kekuasaan dan keserakahan. Muncullah pertikaian antar umat beragama, separatisme, pencurian uang negara, mafia kasus, dan lain-lain.²

Pembelajaran fikih sebagai salah satu mata pelajaran agama, sangat relevan sekali untuk menjawab tantangan kemerosotan karakter tersebut karena pada dasarnya pelajaran fikih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup manusia yang sarat moral, baik yang bersifat individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, mata pelajaran yang erat kaitannya dengan karakter ini yang seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif,

²Syaiful Rijal, *Kurikulum Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Madrasah*, Tesis, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. v.

akhirnya ke pengamalan nilai, dan peningkatan olah spritual yang berkembang dalam diri peserta didik secara utuh (holistik), dalam kenyataannya masih dipertanyakan peranannya.

c. Tesis Ali Sahid, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo* 2011. Dalam hasil penelitiannya, Ali Sahid menyatakan bahwa upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Jawa Timur sudah dilakukan dengan baik. Mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan penilaian kelas. Pada tahap perencanaan, guru fikih telah menyusun program tahunan, program semester, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.³

Pemilihan model pembelajaran pada mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah al-Islam disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Sedangkan hasil upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah al-Islam dapat dilihat dari beberapa prestasi peserta didik seperti juara satu dalam lomba baca kitab kuning tingkat MA yang diadakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kuningan Jawa Barat, adapun kendala yang dihadapi guru fikih adalah mayoritas peserta didik di Madrasah Aliyah al-Islam berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah, sehingga mereka tidak mampu membeli kitab-kitab fikih tambahan.

³Ali Sahid, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*. Tesis, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. xv.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah penulis kemukakan, nampak jelas perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Adapun spesifikasi dari penelitian yang penulis lakukan dibanding dengan hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian ini bisa lebih memberi gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang upaya pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu metode cerita pendek di dalam pengajaran fikih di MTs Negeri Model Palopo.

B. Konsep Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih terdiri dari dua kata, yaitu pembelajaran dan fikih, Pembelajaran terdapat beberapa arti sebagaimana terlihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang artinya sebagai berikut :

- a. Proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan;
- b. Prihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar,
- c. Peringatan, pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya.⁴

Sedang kata *fikih* (فقه), secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam, yang membutuhkan penerangan potensi akal.⁵ Pengertian ini dapat ditemukan dalam

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 13.

⁵Nasrun Haroen, *Usūl Fiqh* (Cet. I; Jakarta: logos, 1996), h. 2.

QS. *Tāha*/20 :27-28 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاحْلَلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Terjemahannya:

*Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka memahami perkataanku.*⁶

Pengertian fikih secara etimologi ini juga ditemukan dalam surat an-Nisa (4):78 dan Hud (11):91. Kemudian pengertian yang sama juga terdapat dalam sabda Rasulullah saw.:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهَهُ فِي الدِّينِ .

Artinya:

Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang, maka ia akan memberikan pemahaman agama (yang mendalam). (H.R. al-Bukhari, Muslim, Ahmad Ibn Hambal, al-Tirmizi dan Ibn Majah).

Kata fikih secara etimologi berarti paham yang mendalam. Bila paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fikih berarti paham yang menyampaikan ilmu *zāhir* kepada ilmu batin. Karena itulah al-Tirmizi menyebutkan, “fikih tentang sesuatu”, berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.⁷

Kata *Fuqaha* (فقهه) atau yang berakar kepada kata itu dalam al-Qur’ān disebut dalam 20 ayat, 19 di antaranya berarti bentuk tertentu dari kedalaman paham dan keadalam ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya.⁸

Fikih secara terminology adalah :

⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al- Sunnah, 2002), h. 314.

⁷Amir Syarifuddin, *Uṣūl Fiqh*, jilid I (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), h. 7.

⁸ Amir Syarifuddin, *Uṣūl Fiqh*, jilid I, ...

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية.⁹

Artinya:

Mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat 'amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Faqaha yang bermakna: paham secara mutlak, tanpa memandang kadar pemahaman yang dihasilkan. Kata fikih secara arti kata berarti: paham yang mendalam.¹⁰

Semua kata (*fa qa ha*) yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung arti. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah/9 :122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹¹

Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fikih berarti paham yang menyampaikan ilmu zahir kepada ilmu batin. Karena itulah Tirmizi menyebutkan fikih adalah mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya. Ada pendapat yang mengatakan “fikihu” atau paham tidak sama dengan “ilmu”

⁹Abdul Wahhab Khllaf, *Uṣūl Fiqh* (Cet. XII; Kairo: T.tp., 1978), h. 11.

¹⁰Syarifuddin Amir, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Predana Media, 2003), 4.

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 207.

walaupun *wazan* (timbangan) lafaznya adalah sama. Meskipun belum menjadi ilmu, paham adalah pikiran yang baik dari kesiapannya menangkap apa yang dituntut. Ilmu bukanlah dalam bentuk *zanni* seperti paham atau fikih yang merupakan ilmu tentang hukum yang *zanni* dalam dirinya.¹²

Faqiha yang bermakna memahami maksud dari perkataan pembicara ketika terjadi komunikasi. Pengertian ini lebih khusus dibandingkan pengertian sebelumnya. Sedangkan *Faqiha* yang bermakna bahwa fikih sudah menjadi karakter ilmiah dan kepakaran. Pengertian ini lebih khusus lagi dibandingkan pengertian sebelumnya.

Pengertian fikih secara Terminologi dalam kitab *Jam'u al- Jawami'* fikih berarti: Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Juga bisa didefinisikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat bersifat `amaly (yang berasal dari istinbath terhadap) dalil-dalil terperinci. Beberapa ulama memberikan penguraian bahwa arti fikih secara terminologi yaitu fikih merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu fikih merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar'iyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.¹³

¹²Syarifuddin Amir, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Predana Media, 2003), 4.

¹³Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar baru, 1990), h. 38.

Menurut Abu Zahrah dalam kitab Ushul al-fikih, fikih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat 'amali (praktis) yang di kaji melalui dalil-dalil yang terperinci. Adapun para ulama fikih mendefinisikan fikih sebagai sekumpulan hukum praktis (yang sifatnya akan di amalkan) yang disyariatkan dalam Islam.¹⁴

Fikih dalam versi lain, juga disebut sebagai koleksi (*majmu'*) hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang *tafshili*. Dengan sendirinya, ilmu fikih dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan.¹⁵

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa fikih bukanlah hukum syara' itu sendiri, tetapi interpretasi terhadap hukum syara' yang dilakukan melalui upaya ijtihad. Dengan istilah lain, fikih adalah produk interpretasi ilmiah dari teks al-Qur'an dan as-sunnah.

Mata pelajaran fikih pembahasannya mencakup tentang hukum Islam. Hukum dalam hal ini mengenai hukum syara' seperti yang dijelaskan oleh beberapa pakar seperti: Hasan Ahmad Khatib menjelaskan bahwa yang di maksud dengan

¹⁴Abu Bakar Jabir, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 16.

¹⁵Ahmad hasan, *Uşūl Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h.1-2.

fikih Islami ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan berbagai mazhab, baik yang bermazhab yang empat atau dari mazhab lainnya, dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, baik dari fuqaha yang tujuh.¹⁶

Selain hal di atas para fuqaha (*jumhur mutakhirin*) mentakrirkan fikih dengan “ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil - dalil yang taffshil.” Walaupun hukum syara' mengenai perbuatan manusia, seperti: wajib, haram, mubah, sah, batal atau lainnya, namun dalam kenyataannya tersusun dari dua bagian. Pertama: hukum-hukum syara' amaliyah dan kedua, dalil-dalil tafshiliyah (yang jelas mengenai hukum itu).¹⁷

Hukum fikih diambil dari wahyu baik yang ditilawatkan (Al-Qur'an) maupun wahyu yang tidak ditilawatkan (sunnah Rasul). Dalam hal itu, apabila mujtahid tidak memperoleh nash, maka dia menggali hukum itu dari jiwa syari'at dan maksud-maksudnya.

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Jikalau kita memandang kepada pengertian secara etimologi, maka istilah fikih bersifat general terhadap ilmu aqidah, ilmu akhlaq dan ilmu fikih. Namun fikih

¹⁶ Tengku Muh.Hasbi Ash Shiddieq, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 13.

¹⁷ Tengku Muh.Hasbi Ash Shiddieq, *Pengantar Ilmu Fiqih*, h. 15

ketika diartikan dengan definisi secara terminologi, maka fikih sudah menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, berbeda dengan dua disiplin ilmu lainnya; akidah dan akhlaq. Menurut istilah, fikih mempunyai dua pengertian, pengertian pertama fikih ialah *Pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara tentang perbuatan beserta dalil-dalilnya.*

Al-ahkam (hukum-hukum) dalam pengertian tersebut di atas adalah: segala yang diterbitkan pembuat syara' (Allah) bagi manusia baik berupa perintah-perintah maupun aturan perbuatan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat dan hubungan mereka antara pihak satu dengan lainnya serta membatasi perbuatan dan tindak-tanduk mereka.

Kemudian dengan pembatasan: *amaliyah* dimaksudkan bahwa hukum-hukum itu mengenai perbuatan, bukan mengenai masalah-masalah kepercayaan (keimanan) yang dibahas ilmu lain. Dari pengertian fikih sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui bahwa fikih adalah sifat ilmiah.¹⁸

Pengertian kedua fikih adalah kumpulan hukum-hukum perbuatan yang disyari'atkan dalam Islam. Disyari'atkan dalam nash (teks) yang jelas dari al-Qur'an dan hadis maupun dari ijma' serta ijtihad para mujtahid dari nas-nas dan kaidah-kaidah umum. Pengertian fikih sebagaimana tersebut di atas meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui yakni yang diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.

¹⁸Saifudin Zuhri, *Uşul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 9-10.

Pengertian itu sesuai dengan kenyataan kitab-kitab fikih yang kesemuanya membahas hukum-hukum yang mudah diketahui dan tak mudah diketahui. Sebenarnya abad pertama Hijriyah yaitu masa umat Islam belum bermazhab dan belum mengikatkan dirinya kepada seseorang mujtahid tertentu di mana urusan agama masih di tangan sahabat dan tabiin, fikih mencakup semua hukum-hukum agama, baik yang berhubungan dengan hukum-hukum kepercayaan, hukum-hukum perbuatan maupun hukum-hukum akhlak. Soal-soal itu berkisar sekitar al-Qur'ān dan hadis serta didasarkan kepadanya. Oleh karena itu, sebutan ini bagi orang-orang yang ahli dalam lapangan hukum tersebut pada masa itu disebut *al-Qurra* karena harus dibaca dari keduanya.

Dalam al-Qur'ān terdapat 20 ayat yang menyebut kata-kata *fikih*. Jadi pengertian fikih pada masa itu, yaitu pengertian yang populer di kalangan umat Islam pada masa sahabat dan tabiin ialah segala macam pengetahuan agama yang tidak mudah mendapatkannya, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara melakukan penelitian, pengkajian dan sebagainya, fikih mempunyai arti yang sama dengan ilmu.

Kemudian pada abad kedua Hijriyah sesudah meluasnya Islam dan bertambah banyaknya macam dan lapangan hukum yang menyangkut tindak-tanduk seseorang, dan hubungan antara seseorang dengan lainnya, lahirlah mujtahid-mujtahid yang membangun mazhab. Pengertian fikih dipersempit menjadi sebagai suatu disiplin

ilmu (pengetahuan) hukum yang menyangkut perbuatan. Hukum yang dipetik dari al-Qur'ān dan Hadis melalui usaha pemahaman dan ijtihad.¹⁹

Fikih atau hukum Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal masyarakat, hal ini antara lain karena Fikih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat. Dari sejak lahir sampai meninggal dunia manusia selalu berhubungan dengan Fikih. Tentang siapa misalnya yang harus bertanggungjawab memberikan nafkah kepada dirinya, siapa yang menjadi ibu bapaknya, sampai dia dimakamkan semua terkait dengan Fikih. Karena sifat dan fungsinya itu maka Fikih dikategorikan sebagai Ilmu al-Hal yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari. karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, haji, dan sebagainya.

Melihat fungsinya yang demikian itu tidak mengeherankan jika Fikih termasuk ilmu yang pertama kali diajarkan kepada anak-anak dari sejak di bangku taman kanak-kanak sampai di perguruan tinggi. Sejak anak-anak seseorang sudah diajarkan berdo'a, berwudhu, shalat, dan sebagainya, dilanjutkan sampai dewasa di perguruan tinggi mempelajari Fikih secara lebih luas lagi yaitu tidak hanya menyangkut ibadah tetapi juga Fikih muamalat seperti jual beli, perdagangan, sewa menyewa, gadai, dan sebagainya. Keadaan Fikih yang demikian itu nampak menyatu dengan misi agama

¹⁹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 3*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 21.

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum MTs. adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Mata pelajaran Fikih MTs. ini meliputi Fikih ibadah, Fikih mu'amalah, Fikih jinayat dan Fikih siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.²⁰

Hukum-hukum muamalah dalam kalangan umat terdahulu bercampur dalam hukum agama dan kemasyarakatan. Akan tetapi didunia barat dengan berangsur-angsur Undang-Undang dan hukum-hukum itu terlepas dari agama. Pada sekarang ini, qanun atau undang-undang sama sekali tidak bersangkutan paut lagi dengan soal-soal keagamaan. Sehingga dengan demikian jelas perbedaan antara syari'at (hukum) Islam dengan hukum (undang-undang) umum. Syari'at Islam bersumber dari (wahyu) Allah, sedangkan Undang-Undang umum hanya membahas pada muamalah saja dan bersumber kepada badan legislatif yang mengadakan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahannya sesuai dengan hajat masyarakat yang semata-mata merupakan hasil pengelolaan otak manusia.

²⁰Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: t.p.,2005), h. 46.

Walaupun hukum syara' mengenai perbuatan manusia, seperti wajib, haram, sunnah, makruh, sah, batal, atau lainnya, namun dalam kenyataannya tersusun dari dua bagian, *pertama hukum-hukum syara' amaliyah dan kedua, dalil-dalil tafshiliyah (yang jelas) mengenai hukum itu.*

Hukum fikih diambil dari wahyu baik yang ditilawatkan (Al-Qur'ān) maupun wahyu yang tidak ditilawatkan (Sunnatul Rasul). Dan apabila mujtahid tidak memperoleh nash, maka dia menggali hukum itu dari ruh (jiwa) syari'at dan maksud-maksudnya.

Sebagai bentuk kesinambungan maka perlu dipahami ruang lingkup fikih. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih MTs. adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adhan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fikih mu'amalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang-piutang, gadai, dan serta upah.

Pembelajaran Fikih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih mu'amalah.

b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²¹

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan pembelajaran fikih di MTs. adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.²²
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

²¹Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2006), h. 16.

²²Bab II *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan PAI dan Bahasa Arab di MTs.*, h. 5-6.

g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Sumber-sumber Fikih, sumber hukum Islam (Syariah) terdiri atas:

a. Al-Qur'ān

Sumber utama hukum Islam ialah al-Qur'ān. Al-Qur'ān menurut bahasa berarti bacaan. Menurut istilah, al-Qur'ān adalah himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'ān diturunkan sejak kenabian Muhammad saw secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 21 tahun (perhitungan tahun Syamsiyah) atau kurang lebih 22,5 tahun (perhitungan tahun Qamariyah), yakni sejak beliau berusia 40 tahun hingga beberapa waktu menjelang beliau wafat.²³

Al-Qur'ān diturunkan secara bertahap hingga terhimpun dengan baik dan sempurna. Di antara hikmah diturunkan al-Qur'ān secara bertahap adalah untuk memudahkan penerimaan, pencatatan, penghafalan, pemahaman maksud dan kandungan isinya serta memudahkan untuk dihayati diamalkan oleh kaum muslimin. Sebab apabila diturunkan secara sekaligus, akan menyulitkan dalam penghafalan, penulisan, penghayatan, dan pengamalannya.

Proses turunnya wahyu melalui beberapa cara, antara lain: malaikat Jibril datang menampakkan dirinya seperti seorang laki-laki, kemudian membacakan firman Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. langsung menangkap dan memahami

²³Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 9.

bacaan itu dengan baik, kemudian beliau hafal dengan sempurna. Kadang-kadang pula wahyu diterima Nabi dalam bentuk bunyi seperti suara genta, namun dapat ditangkap dengan baik oleh Rasulullah saw. Selain itu, Jibril pernah menampakkan dirinya dalam rupa yang asli,

Untuk manuliskan wahyu yang diterima dari Allah swt. Nabi saw telah menunjuk sejumlah sahabat yang pandai baca tulis, yang menurut suatu riwayat jumlahnya sekitar 40 orang. Di antaranya Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Abdullah bin Arqam.

Wahyu yang turun dituliskan oleh para sahabat pada: kulit, pelepah kurma, dedaunan, batu, tulang, dan sebagainya. Tulisan-tulisan tersebut pada asalnya tersebut pada para sahabat penulis al-Qur'ān . Pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq seluruhnya dihimpun pada satu tempat atas saran Umar bin Khatthab ra. Sepeninggal Abu Bakar ra, kumpulan naskah al-Qur'ān disimpan oleh khalifah Umar bin Khatthab ra dan putri beliau Hafshah. Pada masa khalifah Utsman bin 'Affan ra, al-Qur'ān disalin ke dalam beberapa naskah, kemudian dikirimkan kepada beberapa penjurur yang seterusnya disalin lagi dan diperbanyak.²⁴

b. Al-Hadis

Al-Hadis menurut bahasa adalah *khobar* atau berita. Menurut istilah, al-Hadis adalah segala berita yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. meliputi: sabda,

²⁴Ayatullah Baqir Ash-Shadr, *Pengantar Ushul Fiqh & Ushul Fiqh Perbandingan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 142.

perbuatan beliau, dan perbuatan para sahabat yang beliau diamkan dalam arti membenarkannya (*taqrir*). Hadis lazim pula disebut Sunnah, atau Sunnah Rasulullah saw. sedangkan menurut bahasa Sunnah berarti kelakuan, perjalanan, pekerjaan, atau cara.

Hadis Nabi saw dapat diketahui dari riwayat yang berantai, yang dimulai dari sahabat Nabi Muhammad saw yang berlangsung menyaksikan perbuatan Nabi saw atau mendengar sabdanya. Para sahabat yang meliputi berita itu menyampaikannya kepada orang lain, baik kepada sahabat lain maupun kepada para *tabi'in* (generasi setelah sahabat), dan proses itu terus berlangsung sampai kepada para penulis Hadis, seperti Bukhari Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Daruquthi, Ibnu Hibban, dan sebagainya.

Pada zaman Nabi saw, boleh dikatakan tidak ada sahabat yang secara terang-terangan menulis Hadis (tidak sebagaimana mereka menuliskan al-Qur'ān). Mereka hanya menghafalkan lafazhnya atau maknanya dari sabda Rasulullah saw. Pada tahun 99 H barulah al-Hadis mulai ditulis dan dikumpulkan oleh Abu Bakar bin Hazm atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pekerjaan mencatat Hadis terus berkembang diimbangi dengan berkembangnya penyeleksian, baik dari materinya sendiri maupun kualitas orang-orang yang menjadi mata rantai Hadis tersebut. Para ulama Hadis telah bekerja keras dalam memeriksa dan menyeleksi sesuatu berita yang dikatakan sebagai Hadis. Apakah betul-betul dari Nabi saw atau bukan, mereka memeriksanya dengan ketat, kemudian mengkategorinya dalam derajat, ada yang

shahih (dapat dipergunakan sebagai dalil/*hujjah*), ada pula yang *dha'if* (tidak dapat dipergunakan sebagai dalil/*hujjah*).

Hadis *Shahih*, yakni Hadis yang telah diteliti dengan cermat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran beritanya dari Nabi saw. karena pembawa beritanya (*sanad*) merupakan orang-orang yang jujur, dapat diandalkan hafalannya, kaitan *sanad*-nya satu sama lain saling bertemu, dan isinya tidak bertentangan dengan al-Qur'ān . Hadis *Dha'if*, yakni Hadis yang setelah diteliti dengan cermat ternyata mengandung kelemahan, baik dari segi pembawaan beritanya (*sanad*) yang dipandang tidak jujur, buruk hafalannya, antara kaitan *sanad*-nya terputus, atau isinya bertentangan dengan al-Qur'ān . Hadis yang menjadi sumber hukum adalah hadis yang shahih, sedangkan Hadis *dha'if* tidak dapat dijadikan sumber hukum.

Terdapat Sunnah berarti kata-kata, tindakan dan diamnya (*taqrir*) Nabi dan para Imam. Jika Nabi telah menjelaskan secara lisan suatu hukum tertentu; jika sudah jelas bagaimana Nabi melaksanakan kewajiban agama tertentu; jika diketahui orang lain melaksanakan kewajiban agama tertentu semasa beliau dengan suatu cara yang memperoleh berkah dan izin beliau; artinya bahwa dengan diamnya, sebenarnya beliau memberikan persetujuan. Ini merupakan bukti (dalil) yang cukup bagi seorang Faqih untuk memandang tindakan yang dipersoalkan tersebut sebagai hukum aktual Islam.²⁵

²⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 3*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 9.

c. Ijma'

Ijma' menurut bahasa, artinya kesepakatan. Adapun menurut istilah, ijma' berarti kebulatan pendapat para mujtahidin pada suatu masa dalam menetapkan suatu hukum yang tidak tidak ditemukan dalilnya secara tegas dalam al-Qur'an atau Hadis. Sudah merupakan sunatullah dalam perkembangan zaman senantiasa ditemui masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia yang perlu diketahui kedudukan hukumnya. Apabila para ulama *mujtahidin* sepakat dalam menetapkan hukumnya, berarti lahirlah ijmak/kesepakatan (konsensus) para ulama. Meskipun ijma' mengenai masalah-masalah yang tidak ada dalil hukumnya secara tegas dan jelas dari al-Qur'an dan Hadis, namun prosesnya tidak boleh lepas dari landasan al-Qur'an dan Hadis, yaitu berpegang kepada kaidah dasar agama. Tidak boleh ada ijma' yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber kaidah dasar agama. Andaikata ada ijma' yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis, ijma' tersebut otomatis batal.²⁶

Dilihat dari segi terjadinya. Ijma dapat terbagi kepada dua bagian, yakni ijma *sharih* dan ijma *sukuty*: *Ijma sharih* ialah bila semua mujtahid mengeluarkan pendapat-pendapatnya, baik dengan perkataan maupun dengan tulisan, yang menyatakan persetujuan atas pendapat yang telah diberikan oleh seseorang mujtahid masanya. Sedangkan ijma *sukuty* adalah diamnya sebagian ulama mujtahid atas

²⁶Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, h. 18.

pendapat mujtahid lainnya dalam menolak atau menerima pendapat tersebut dan diamnya itu bukan karena takut, segan, atau malu.²⁷

Ijma' berarti kesepakatan dengan suara bulat dari para ulama atas suatu persoalan tertentu. Menurut pendapat ulama Syi'ah, Ijma' merupakan *Hujjah*, karena jika semua muslim memiliki kesatuan pandangan, ini merupakan bukti bahwa pandangan tersebut telah diterima dari Nabi.²⁸

d. Qiyas

Qiyas merupakan sumber hukum Islam yang keempat. Qiyas menurut bahasa artinya ukuran. Menurut istilah qiyas adalah hukum yang telah tetap dalam suatu benda atau perkara, kemudian diberikan pula kepada suatu benda atau perkara lain yang dipandang memiliki asal, cabang, sifat, dan hukum yang sama dengan suatu benda atau perkara yang telah tetap hukumnya.

Dalam proses qiyas, ada 4 faktor (rukun) yang harus dipenuhi, yakni asalnya, cabangnya, hukumnya, dan sifatnya. Misalnya, tentang haramnya khamar (arak). Khamar itu disebut asalnya. Sifatnya memabukkan dipandang sebagai sebabnya, maka setiap minuman lain yang sifatnya memabukkan dipandang sebagai cabangnya, dan dinyatakan hukumnya sebagai haram. Dari kriteria tersebut, dapat dikembangkan kepada minuman atau makanan lain. Apabila terdapat kesamaan maka dihukumi sebagaimana khamar, misalnya narkoba.

²⁷Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, h. 80.

²⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, h. 48.

Sikap para ulama mujtahidin terhadap qiyas berbeda-beda. Golongan Hanafiyah mementingkannya dan mendahulukannya dari hadis ahad (tidak mansyur). Imam Ahmad bin Hanbal membatasi diri dalam mempergunakannya, hanya dalam keadaan darurat saja, yaitu jika tidak ada nash dalam al-Qur'ān , Hadis, Atsar, atau Fatwa-fatwa sahabat walaupun *dha'if*. Adapun Imam Malik dan Imam Syafi'i menempuh jalan tengah. Pandangan moderat Imam Malik tampak karena qiyas dipergunakan selama tidak ada nash dari al-Qur'ān , Hadis, dan Atsar sahabat yang sah. Golongan Hanafiyah lebih mengutamakan qiyas daripada Hadis ahad, sedangkan golongan Syafi'iyah baru menggunakan qiyas apabila tidak ada nash al-Qur'ān dan Hadis.²⁹

Pengertian Qiyas dapat dibagi dilihat dari dua segi, yaitu: Menurut logika, qiyas artinya mengambil suatu kesimpulan khusus dari dua kesimpulan umum sebelumnya (syllogisme). Menurut hukum Islam, qiyas artinya menetapkan suatu hukum dari masalah baru yang belum pernah disebutkan hukumnya dengan memperhatikan masalah lama yang sudah ada hukumnya yang mempunyai kesamaan pada segi alasan dari masalah baru itu.³⁰

e. Akal (áql)

IAIN PALOPO

Kesaksian *hujjah* akal dalam pandangan Syi'ah berarti bahwa jika dalam suatu keadaan akal memberikan keputusan yang jelas, maka keputusan itu, karena ia bersifat pasti dan mutlak, adalah *hujjah*. Diantara ulama yang Sunni, Abu Hanifah,

²⁹Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 115.

³⁰Abdul Djamali, *Hukum Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 71.

memandang Qiyas (analogi) sebagai dalil (bukti) keempat dan karenanya menurut aliran Hanafi, sumber-sumber fikih ada empat: al-kitab, Sunnah, Ijma dan Qiyas.³¹

Setiap hukum harus mempunyai landasan dari sumber-sumber hukum tersebut. Jika tidak maka itu tidak boleh diamalkan. Contohnya adalah hukum yang memperbolehkan seorang wanita menjadi imam shalat bagi makmum laki-laki. Alasannya adalah bahwa laki-laki itu setara dengan wanita. Kalau laki-laki boleh mengimami wanita maka wanita pun juga boleh menjadi imam bagi laki-laki. Karena hukum ini tidak berdasar pada sumber-sumber hukum di atas dan hanya merupakan pertimbangan akal, maka tidak bisa dibenarkan dan karenanya tidak boleh diamalkan.

Ulama sependapat bahwa di dalam syariat Islam terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu ada kalanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakalanya pula hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum. Untuk memahami hukum Islam dalam bentuk yang disebut pertama tidak diperlukan ijtihad, tetapi cukup diambil begitu saja dan diamalkan apa adanya, karena memang sudah jelas dan tegas disebut oleh Allah. Hukum Islam dalam bentuk ini disebut wahyu murni. Adapun untuk mengetahui hukum Islam dalam bentuk kedua diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk menggali hukum yang terdapat di dalam *nash* melalui pengkajian dan pemahaman yang mendalam.

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 148.

Keseluruhan hukum yang ditetapkan melalui cara seperti disebut terakhir ini disebut *fikih*.³²

Dalam istilah syar'i, ilmu fikih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i *amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci (baca: *al-Tafshili*) dalam *nash* (Al-Qur'ān dan hadis).

Hukum syar'i yang dimaksud dalam definisi di atas adalah segala perbuatan yang diberi hukumnya itu sendiri dan diambil dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun kata '*amali*' dalam definisi itu dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa menjadi lapangan pengkajian ilmu ini hanya yang berkaitan dengan perbuatan ('*amaliyah*') dari mukallaf itu. Sedangkan dalil-dalil terperinci (*al-tafshili*) maksudnya adalah dalil-dalil yang terdapat dan terpapar dalam *nash* di mana satu per satunya menunjuk pada satu hukum tertentu.³³

4. Materi Pembelajaran Fikih

Adapun materi pembelajaran fikih meliputi segala kegiatan orang-orang mukallaf yang meliputi: perkataannya, perbuatannya, dan seluruh daya-upayanya, dapat di bagi atas dua bagian (kelompok) yaitu:

a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan segala macam, ibadah yang meliputi: taharah, shalat, puasa, zakat, haji, nazar, sumpah, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

³²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 43.

³³Afif Muhammad, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.12.

- b. Hukum-hukum selain ibadah, yang dalam istilah syar'i disebut dengan hukum muamallah, yang meliputi berbagai macam transaksi, daya-upaya, hukuman, pelanggaran, jaminan dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengatur hubungan orang-orang mukallaf dengan sesama mereka, baik secara pribadi, maupun jama'ah (masyarakat). Hukum mu'amalah, dirinci atas beberapa macam bidang yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang berkaitan dengannya, yaitu:³⁴
- c. Hukum-hukum yang berhubungan dengan urusan keluarga, semenjak terbentuknya keluarga itu, hingga berakhirnya.
- d. Hukum Perdata (Hukum sipil).
- e. Hukum Jinayah (Pidana), yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan tindakan pidana (kejahatan) dari orang mukallaf dan hukumannya.
- f. Hukum Acara, yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan: penuntutan, pemeriksaan, saksi, sumpah, dan pemutusan perkara ini dimaksudkan untuk mengatur cara-cara mengajukan perkara, untuk menciptakan keadilan diantara manusia.
- g. Hukum Dusturiah (perundang-undangan), yaitu hukum-hukum yang mengatur tentang dasar-dasar pemerintahan (negara) dan sistemnya.
- h. Hukum Internasional, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan negara-negara Islam dengan negara-negara lain, baik dalam keadaan perang maupun dalam keadaan damai.³⁵

³⁴Jamil Ahmad, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka, 1992), h. 2.

³⁵Hasbiyillah, *Fiqh*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2000), h. 17.

i. Hukum Ekonomi dan Keuangan, yaitu hukum-hukum yang mengatur sumber-sumber pemasukan keuangan negara dan menetapkan anggaran belanja negara; mengatur hak dan kewajiban setiap negara dibidang keuangan dan mengatur hubungan sosial-ekonomi antara orang kaya dan orang fakir-miskin, serta antara pemerintah dengan rakyat.

Objek ilmu fikih pada pokoknya, yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu fikih adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut hukum *syara'*. Perbuatan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar: *ibadah*, *mu'amalah*, dan *'uqubah*. Pada bagian ibadah tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Bagian *mu'amalah* mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, amanah, dan harta peninggalan. Pada bagian ini juga dimasukkan persoalan *munakahat* dan *siyasah*. Bagian *'uqubah* mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan dan lain-lain. Bagian ini juga membicarakan hukuman-hukuman, seperti qisas, had, diyat, dan ta'zir.³⁶

Sesuai dengan definisi fikih di atas maka seluruh perbuatan dan perilaku manusia merupakan medan bahasa ilmu fikih. Ruang lingkup yang demikian luas ini biasanya dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: Ibadah, yang berisi tentang tata

³⁶Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 5.

cara beribadah seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Thaharah, yaitu hal ihwal bersuci, baik dari najis maupun dari hadats. Muamalat, yang membahas tentang bentuk-bentuk transaksi dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Munakahat, yaitu tentang pernikahan, perceraian dan soal-soal hidup berumah tangga. Jinayat, yang mengulas tentang perilaku-perilaku menyimpang (mencuri, merampok, zina dan lain-lain) dan sangsinya. Faraidh, yang membahas tentang harta warisan dan tata cara pembagiannya kepada yang berhak. Siyasat, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas politik, peradilan, dan kepemimpinan.³⁷

Seluruh perbuatan manusia, baik yang masuk dalam ketujuh kelompok di atas maupun tidak semuanya mempunyai hukum. Yaitu salah satu diantara lima hukum dibawah ini:

Wajib, yaitu sesuatu yang harus dikerjakan. Jika dikerjakan maka pelakunya memperoleh pahala dan jika ditinggalkan maka ia menuai dosa. Kata lain dari wajib adalah fardlu atau. wajib ini ada dua macam:

a) Wajib 'ain (*fardhu 'ain*), yaitu kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu Muslim. Mempelajari ilmu fikih terhadap permasalahan yang tidak boleh seorang muslim pun tidak mengetahuinya adalah fardu ain bagi setiap muslim. Ilmu tersebut merupakan ilmu primer yang mesti diketahui oleh seorang muslim bagaikan kebutuhan mereka kepada makanan pokok yang merupakan kebutuhan primer manusia. Contoh: sholat, puasa, dan zakat.

³⁷Faturrahman, *Pengantar Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 3.

b) Wajib kifayah (*fardhu kifayah*), yaitu kewajiban yang dibebankan kepada sebuah komunitas muslim. Jika salah satu dari anggota komunitas itu sudah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban itu atas yang lain. Tapi jika tak ada satupun yang melaksanakannya maka setiap anggota komunitas tersebut berdosa.³⁸

Mempelajari ilmu fikih secara lebih mendalam terhadap setiap permasalahan-permasalahan fikih adalah *fardhu kifayah* bagi setiap muslim. Apabila tidak ada muslim yang mempelajari ilmu fikih secara mendalam pada satu wilayah (dalam radius wilayah yang sudah boleh mengqashar shalat), maka mereka akan berdosa. Contoh: memandikan mayit, mensholatkan dan menguburkannya.

Sunnah, yaitu sesuatu yang jika dikerjakan maka pelakunya mendapat pahala namun jika ditinggalkan ia tidak berdosa. Mempelajari ilmu Fikih secara lebih mendalam pada seluruh permasalahan Fikih setelah terpenuhinya kewajiban fardhu ain dan fardhu kifayah. Contoh: Sholat tarawih, puasa Senin Kamis, dan shalat tahajjud .

Mubah, yaitu sesuatu yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan tanpa bernilai pahala dan dosa. Contoh: makan, minum, dan tidur. Namun hal-hal yang masuk dalam kategori mubah ini bisa bernilai pahala jika disertai dengan niat.

Makruh, yaitu sesuatu yang jika ditinggalkan pelakunya mendapat pahala namun jika tidak ditinggalkan ia tidak berdosa. Contoh: minum dengan tangan kiri.

³⁸Din Wahid, *Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 87.

Haram, yaitu sesuatu yang jika ditinggalkan pelakunya mendapat pahala dan jika dikerjakan ia berdosa. Contoh: zina, meminum minuman keras, dan menggunjing.

Syariat Islam mencakup seluruh sisi hidup dan kehidupan manusia dan seluruh ranah apapun yang dilakoni oleh manusia. Tidak ada satupun permasalahan dalam dunia manusia yang tidak dijamah oleh syariat. Tidak ada satupun perbuatan manusia kecuali ada hukumnya menurut pandangan syariat. Karena hukum Allah berkaitan dengan seluruh perbuatan manusia, seperti yang disampaikan oleh para ulama ushul fikih. Secara spesifik ilmu untuk mengkaji perbuatan manusia dari perspektif syariat ini dikaji dalam ilmu fikih.

Adapun tentang kegunaan Ilmu Fikih, di dalam *mukadimah al-Iqna'* karangan asy-Syarbaini al-Khathib disebutkan bahwa fungsi ilmu Fikih adalah untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun jika boleh menambahkan penjelasan di sini, alangkah lebih tepatnya jika ditambahkan untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, dengan kata lain ilmu fikih mempunyai kegunaan, yaitu agar kehidupan seorang mukmin berjalan dengan benar sesuai yang dituntut oleh Allah swt. Dengan demikian fungsi akan selaras dengan tujuan. Selain itu, studi fikih berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat, membuat kedisiplinan dan rasa

tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat, meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta menanamkan akhlak mulia seoptimal mungkin.

Mengetahui keutamaan (faedah) mempelajari ilmu fikih mempelajarinya. Ilmu Fikih merupakan ilmu yang sangat mulia dan menjadi ilmu primer yang mesti diketahui oleh setiap muslim, karena fikih mengkaji tentang rukun Islam. Selain itu, ilmu ini merupakan ilmu yang berhubungan dengan seluruh perbuatan manusia dan menentukan terhadap kebenaran perbuatan mereka yang dilihat dari perspektif syariat. Dengan fikih seseorang mengetahui cara beribadah kepada Allah dan mengetahui halal dan haram yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk makhlukNya. Dengan penguasaan fikih, seseorang bisa menjalani kehidupan berada di dalam koridor syariat Allah yang lurus.

Menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu Fikih itu adalah rujukan (tempat kembali) seorang hakim (*qadhi*) dalam keputusannya, rujukan seorang Mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang Mukallaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya. Inilah tujuan yang dimaksudkan dari semua undang-undang untuk umat manusia, karena dari undang-undang itu tidak dimaksudkan kecuali untuk menerapkan materi hukumnya terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Selain itu juga untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.

Mempelajari Fikih membuahkan terlaksananya ibadah dan muamalat secara benar serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, yang merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt. Karena dengan mempelajarinya manusia menjadi tahu

mengenai hukum-hukum Islam terkait amalan-amalan yang dikerjakan sehari-hari, tanpa fikih, manusia khususnya umat Islam bagaikan berjalan tanpa kompas atau petunjuk arah, sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak terarah karena tidak adanya pedoman atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah.

Standar kelulusan Fikih di MTs. adalah peserta didik dapat memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdah dan mu'amalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Standar kelulusan di atas, belum menyentuh sampai pada tuntutan agar peserta didik dengan penuh kesadaran mampu mengamalkan ibadah mahdah dan mu'amalah itu dalam kehidupan sehari-hari. Bila hal ini dituntut, maka pendidik dan pengelola sekolah akan membuat instrumen yang dapat mengukur tentang tingkat kesadaran peserta didiknya dalam mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang sudah diajarkan. Bila standar kelulusan hanya dapat memahami dan mempraktikkan, berarti hanya sampai pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, belum sampai kepada aspek afektifnya atau kesadaran melaksanakan ibadah dan mu'amalah.

Standar kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh fikih di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan,

³⁹Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih di MTs. berdasarkan Permenag Nomor 2 Tahun 2008.

dan ibadah kepada Allah Swt.⁴⁰ Contoh standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam pembelajaran fikih dapat di lihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester I
Berdasarkan Permenag Nomor 2 Tahun 2008

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)	1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara thaharahnya (bersucinya) 1.2 Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya 1.3 Menjelaskan hadas besar dan tata cara taharahnya 1.4 mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas
2. Melaksanakan tata cara shalat fardu dan sujud sahwi	1.1 Menjelaskan tata cara shalat lima waktu 1.2 Menghafal bacaan-bacaan shalat lima waktu 1.3 Menjelaskan ketentuan waktu shalat lima waktu 1.4 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi 1.5 mempraktikkan shalat lima waktu dan sujud sahwi
2. Melaksanakan tata cara adzan, iqamah, shalat jamaah	3.1 Menjelaskan ketentuan adzan dan iqamah 3.2 Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah 3.3 Menjelaskan ketentuan makmum masbuq 3.4 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa 3.5 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal 3.6 mempraktikkan adzan, iqamah, dan shalat jamaah
3. Melaksanakan tata cara adzan, iqamah, shalat jamaah	3.1 Menjelaskan tata cara berzikir dan berdoa setelah shalat 3.2 Menghafalkan bacaan zikir dan doa setelah shalat 3.3 mempraktikkan zikir dan doa

⁴⁰Ibrahim, *Penerapan Fiqh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h.3.

C. Metode Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita fiktif atau tidak benar-benar terjadi akan tetapi bisa saja terjadi kapan pun dan di manapun yang mana ceritanya relatif pendek. Menurut KBBI, Cerita pendek ialah berasal dari dua kata yaitu cerita yang artinya tuturan tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal dan pendek berarti kisah yang diceritakan pendek (tidak lebih dari 10.000 kata) yang memberikan kesan dominan dan memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam ceritanya. Menurutnya tidak ada cerita pendek yang panjangnya sampai 100 halaman.⁴¹

Hendy berpendapat bahwa Cerita pendek ialah suatu kisah pendek yang mengandung kisah tunggal. Dengan kata lain Cerita pendek yaitu salah satu karangan fiksi atau rekaan yang biasa disebut dengan kisah prosa pendek. Atau Cerita pendek merupakan cerita yang menjurus dan terfokus pada satu peristiwa.⁴²

H. B. Jassin mengatakan bahwa Cerita pendek ialah sebuah cerita singkat yang harus memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian cerita pendek diatas adalah sebuah karangan pendek berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang berisikan nasehat dan relatif singkat ceritanya. Adapun ciri-ciri cerita pendek antara lain:

⁴¹Tim Penyusun KBBI (Jakarta: Depdiknas 2000), h. 4.

⁴²Hendy, *Kumpulan Cerita Pendek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

1. Bersifat fiksi atau rekayasa
2. Bersifat narasi
3. Harus mengandung interpretasi dari pengarangnya baik secara langsung ataupun tidak langsung
4. Ada pelaku atau tokoh utamanya
5. Ceritanya singkat, padat dan intensif
6. Memiliki unsur-unsur didalamnya seperti tokoh, adegan, alur cerita.
7. Bahasa yang digunakan harus menarik pembaca atau pendengarnya
8. Memiliki kesan tunggal.⁴³

Metode Cerita pendek adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran melalui cerita atau kisah yang memiliki hikmah di dalamnya. Di dalam metode Cerita pendek, mengusung tema atau pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Metode cerita pendek juga dapat dikolaborasikan dengan metode-metode lainnya seperti metode diskusi, kartu bernomor, dan lainnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kreatif, efektif, dan dinamis.⁴⁴

Metode ini juga memiliki beberapa kelebihan yang antara lain sebagai berikut:

- a. Praktis dan mudah dilaksanakan oleh pendidik, karena alat bantu yang mudah diperoleh dan mudah diterapkan dalam pembelajaran.

IAIN PALOPO

⁴³H. B. Jassin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 1990), h. 65.

⁴⁴Dalam cerita pendek, tema disebut dengan gagasan inti atau bisa juga disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Dengan kata lain tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerita pendek; pesan atau amanat. Dasar tolak untuk membentuk rangkaian cerita; dasar tolak untuk bercerita. Secara tradisional, tema itu bisa dijelaskan dengan kalimat sederhana, seperti: Kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan oleh kebaikan, Persahabatan sejati adalah setia dalam suka dan duka, Cinta adalah energi kehidupan, karena itu cinta dapat mengatasi segala kesulitan dan lain sebagainya. Lihat E. Kokasih, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 431.

- b. Efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, minat, kerja sama, keefektifan, dan tanggung jawab peserta didik, metode ini dapat mengukur kemampuan peserta didik secara individual meskipun dilaksanakan secara berkelompok.
- c. Efektif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi pembacaan cerita pendek.
- d. Efektif dalam menumbuhkan budaya kompetitif di kalangan peserta didik, karena secara kejiwaan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk tampil sebaik-baiknya secara individual dan memiliki keterlibatan emosional untuk menjaga solidaritas kelompok ketika menyampaikan hasil diskusi.
- e. Kegiatan belajar benar-benar berpusat pada peserta didik, sehingga dapat menemukan sendiri terhadap permasalahan yang didiskusikan. Pendidik hanya sebatas fasilitator yang membantu peserta didik dalam menumbuhkan potensinya.

Terdapat beberapa unsur atau elemen di dalam metode cerita pendek, yaitu sebagai berikut:

- a. Saling Ketergantungan Positif

Pendidik menciptakan suasana yang saling mendorong, agar peserta didik merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama peserta didik saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Hal tersebut dapat dicapai melalui: saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan

dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, dan saling ketergantungan peran.

b. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka, sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan pendidik, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Interaksi semacam itu dapat memungkinkan para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi seperti itu, sangat penting sebab ada peserta didik yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya (tutor sebaya).

c. Akuntabilitas Individual

Pembelajaran metode cerita pendek dapat menampilkan wujud dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh pendidik kepada kelompok, agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu, anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang maksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan Menjalin Hubungan antar Pribadi

Peserta didik yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari pendidik tetapi juga dari sesama peserta didik. Dalam pembelajaran melalui metode cerita pendek, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman dan pendidik, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi, tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.⁴⁵

Banyak cerita yang menarik yang dapat dipetik hikmah di dalam sebuah cerita pendek. Pengertian Cerita pendek menurut para ahli bagi para penggemar karya sastra pasti sudah tidak asing lagi dengan cerita pendek atau cerita pendek. Cerita pendek memang banyak diminati dan digemari oleh para remaja khususnya, namun tidak hanya kalangan remaja, siapapun dari muda sampai yang tua masih banyak penggemar cerita pendek. Karena isinya yang tidak terlalu panjang, langsung pada inti dan tidak bertele-tele, cukup meluangkan waktu yang singkat saja sudah bisa menikmati cerita pendek. Cerita pendek dikenal dengan *short history* yakni dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti sebagai karya sastra yang sering dijumpai di berbagai media. Untuk lebih jelasnya, kita simak pengertian cerita pendek berikut ini yang dikemukakan oleh para ahli dibidangnya yaitu di bidang sastra.

2. Jenis-jenis Cerita Pendek

Cerita pendek banyak jenisnya di antaranya adalah :

⁴⁵Tim Penyusun, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), h. 54.

- a. Kisah
- b. Hikayat
- c. Cerita
- d. Fiksi
- e. Dongeng

D. Pembelajaran Fikih dengan Metode Cerita pendek

Islam menyadari sifat alamiah manusia bahwa mereka menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita tersebut untuk dijadikan salah satu metode pendidikan. Salah satu sumber cerita yang baik untuk mengajarkan pendidikan agama pada anak adalah Al-Qur'ān . Al-Qur'ān telah menunjukkan daya tarik yang luar biasa dalam segala seginya termasuk kisah-kisah yang ada di dalamnya. Kisah-kisah Al-Qur'ān dikatakan menarik karena di dalamnya terdapat ayat-ayat mengenai kisah umat manusia, yang bukan hanya menarik bagi orang dewasa, melainkan juga bagi anak-anak. Di dalam Al-Qur'ān ul karim banyak sekali cerita-cerita tentang keadaan umat-umat masa silam, yang sengaja dikemukakan untuk memberikan pelajaran dan menampilkan peran pendidikan bagi pembacanya atau orang yang mendengarnya. Adapun ayat yang berkaitan dengan metode cerita pendek terdapat dalam Firman Allah swt. QS. Hud/11 : 120

وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
 وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahannya:

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁴⁶

Allah telah memerintahkan kepada kita agar meneladani orang-orang shalih (shalihin) dan penganjur kebaikan (muslih) dari orang-orang terdahulu, yang kisah-kisah mereka telah dipaparkan-Nya kepada kita serta telah diperlihatkan-Nya kepada kita metode mereka dalam dakwah, perbaikan (ishlah), perlawanan terhadap musuh-musuh Allah, perjuangan jihad, kesabaran dan keteguhan mereka.⁴⁷

Karena dari kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup.⁴⁸

Standar kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh fikih di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan,

⁴⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 236.

⁴⁷Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 16.

⁴⁸Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 316.

dan ibadah kepada Allah swt.⁴⁹ Contoh standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam pembelajaran fikih meliputi dua hal pokok, yaitu :

- a. Ibadah Mahdah
- b. Muamalah

Ibadah Mahdah meliputi; thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji, sementara mengenai muamalah meliputi semua interaksi antara sesama manusia di antaranya adalah, jual beli, kerjasama (syirkah), gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan utang (hiwalah), al-Mudarabah dan lain-lain yang ada hubungannya antara sesama manusia.⁵⁰

E. Pentingnya Motivasi (minat) Belajar

Untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyataannya apa yang menarik minat menyebabkan pula perhatian, dan apa yang menyebabkan perhatian tertarik minat pun menyertainya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan belajar. Secara

⁴⁹Ibrahim, *Penerapan Fiqh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h.3.

⁵⁰ Ibrahim, *Penerapan Fiqh*, h. 3

bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁵¹ Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhankebutuhannya sendiri.⁵² Sedangkan menurut Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.”⁵³ Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.”⁵⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 58.

⁵² A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 6.

⁵³ Pasaribu dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), h. 133.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 133.

Menurut Tidjan pengertian minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat itu sebagai pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut.⁵⁵

Sedangkan menurut Dyimyati Mahmud, minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.⁵⁶

Berdasarkan definisi minat tersebut dapatlah penulis kemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis
2. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
3. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian minat menurut ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek

⁵⁵Tidjan, *Minat Peserta Didik*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 70.

⁵⁶Dyimyati Mahmud, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 65.

tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.

Sukardi mengemukakan bahwa minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁵⁷

Menurut Belly, minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.⁵⁸

Selanjutnya menurut Anwar, mengemukakan bahwa minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu. Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pengertian belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang intensif atau bersifat temporer.⁵⁹

⁵⁷Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 80.

⁵⁸Belly, *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi*, (Padang: LP3, 2006), h. 78.

⁵⁹Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1999), h. 4.

Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Djayadisastra, ialah: Belajar adalah pada hakekatnya suatu perubahan, baik sikap maupun tingkah laku kearah yang baik, kuantitatif dan kualitatif yang fungsinya lebih tinggi dari semula.⁶⁰

Disamping itu Ahmad Tono, juga mengemukakan bahwa: Belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru, kemudian sesuatu yang baru tersebut dicamkan atau dipahami oleh individu kemudian ditampilkan kembali dalam kegiatan kemudian.⁶¹

Setelah membahas tentang pengertian minat dan belajar maka yang maksud tentang minat belajar itu ialah kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu, perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu.

1. Faktor internal adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal adalah semua faktor yang ada diluar individu: keluarga, masyarakat dan sekolah.⁶²

Sofyan, berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat peserta didik agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain:

1. Memperkaya ide atau gagasan.
2. Memberikan hadiah yang merangsang.
3. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.

⁶⁰Yusuf Djayadisastra, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: BPGT, 1990), h. 8.

⁶¹ Achmad Tono, *Metode Pengajaran* (Jakarta: Sinar Baru, 1990), h. 87.

⁶² Anik Anwar, *Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni*, (Bandung : Ganesa Exact, 1993), h. 7.

4. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
5. Mengembangkan fantasi.
6. Melatih sikap positif.⁶³

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Samosir, bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobi dan olahraga yang beraneka ragam, hal ini akan membuat lebih berminat.
2. Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
3. Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.⁶⁴

Sedangkan motivasi belajar dapat diartikan sebagai rangkaian suatu usaha yang diperuntukan dalam hal penyediaan suatu kondisi atau keadaan – keadaan tertentu yang dapat membuat seseorang ingin, mau, dan juga berniat untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu hal. Lebih jelas lagi dalam pengertian motivasi belajar ini yaitu jika seseorang tidak menyukai terhadap sesuatu atau tidak menyukai belajar salah satu bidang ilmu hal maka dengan adanya motivasi belajar akan membuat rasa tidak suka menjadi suka dan orang tersebut akan berusaha untuk mengelak atau menghilangkan rasa tidak sukanya tersebut.

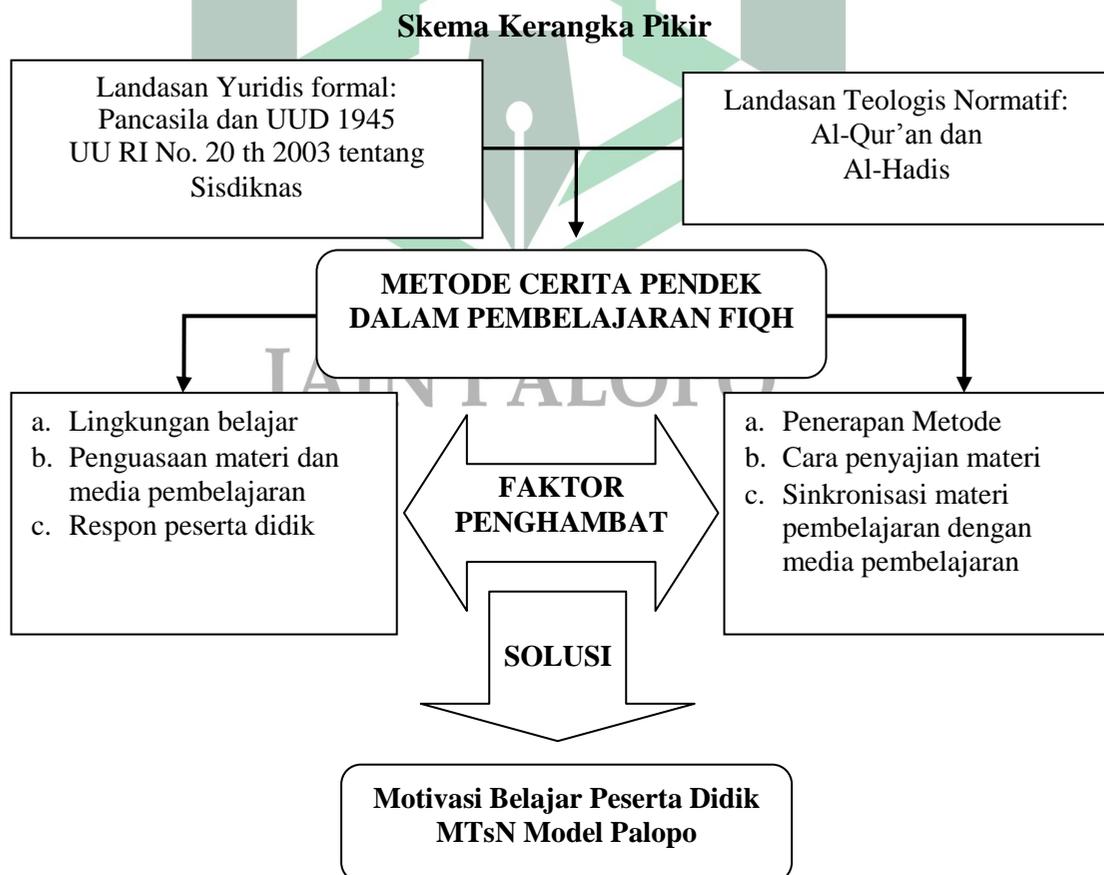
⁶³Soyan, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 9.

⁶⁴Marten Samosir, *Seni Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 112.

F. Kerangka Pikir

Cerita pendek ialah sebuah cerita singkat yang harus memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Cerita pendek adalah sebuah karangan pendek berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang berisikan nasehat dan relatif singkat ceritanya. Penerapan Cerita Pendek dalam pembelajaran fikih sangat menarik, karena itu harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan pembelajaran, khususnya mata pelajaran fikih, maka yang perlu diperbaiki sebelum penerapan metode ini (cerita pendek) adalah lingkungan belajar, penguasaan materi dan metode pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema atau bagan kerangka pikir berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

b. Pendekatan Psikologis

Tujuan dari pendekatan psikologis adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengetahui sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita pendek dalam pembelajaran fikih di MTs. Model Palopo.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat dan mengetahui upaya interaksi pendidik dan peserta didik melalui metode pembelajaran di MTsN Model Palopo dalam hubungannya dengan peran dan interaksi sosial di masyarakat khususnya pada masyarakat di Kota Palopo.

d. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran pendidik kepada peserta didik, akhlak pendidik yang ditunjukkan kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan MTsN Model Palopo tidak menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Peneliti menjabarkan atau mendeskripsikan apa yang telah diteliti, dalam hal ini menjabarkan tentang penerapan metode cerita pendek dan program kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam kaitannya dengan motivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Model Palopo. Dengan kata lain, penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 13.

²Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

B. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan.³ Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang bertempat di jalan Merdeka selatan Kota Palopo, Propinsi Sulawesi selatan. Lokasi Penelitian ini terletak di Pusat kota pemerintahan Kota Palopo. Lembaga pendidikan tersebut dipilih sebagai obyek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa lembaga pendidikan ini merupakan satu dari tiga Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Sulawesi Selatan, serta salah satu dari dua MTsN. Model yang ada di Sulawesi Selatan.

Selain itu, fasilitas transportasi umum ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.⁴ Dengan begitu diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan mudah tanpa mengalami kesulitan.

³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

⁴Menurut Moleng, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 86.

C. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat penulis golongan dalam 3 tahapan kegiatan, yaitu perencanaan/persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan penelitian.⁵

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini penulis mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Penentuan atau pemilihan masalah.
- b. Studi awal untuk mengecek layak tidaknya penelitian diadakan.
- c. Perumusan atau identifikasi masalah.
- d. Telaah kepustakaan
- e. Pemilihan metode penelitian.
- f. Perumusan tujuan dan kegunaan penelitian.
- g. Pembuatan kerangka penelitian (administrasi).
- h. Konsultasi dengan dosen promotor.
- i. Pembuatan instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, penulis melaksanakan 4 (empat) kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data
- c. Analisis data
- d. Penafsiran hasil analisis

⁵Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 45.

3. Tahap penulisanl aporan

Untuk tahap penulisan laporan, secara teknis penelitian ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Selain itu, penulis memperhatikan pula aspek pembaca, bentuk, dan isi, serta penyusunan laopran. Semua aspek ini perlu diperhatikan agar isi laporan penelitian mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam penulisan laporan ini mencakup tiga hal, yaitu:

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini, penulis melakukan studi awal untuk mengecek layak tidaknya permasalahan, yang dilanjutkan dengan pengecekan sumber data, lokasi penelitian, dan pembuatan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, penulis mulai mengadakan langkah penelitian, seperti pengumpulan data, observasi, dan pengolahan data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir penulisan atau jawaban terhadap masalah penelitian. **IAIN PALOPO**

D. *Subjek Penelitian*

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, kaur kurikulum, kaur kepeserta didikan, guru mata pelajaran fikih, MTs.N Palopo kaitannya dengan metode pelaksanaan Cerita pendek dalam setiap proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs.N Kota Palopo.

E. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.⁶

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁷

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di MTsN Model Palopo meliputi:

1) Pejabat Sekolah

Pejabatsekolah yang dimaksud adalah kepala MTsN Model Palopo, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, dan pengawas sekolah yang kesemuanya berjumlah 4 (empat) orang.

⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 215.

2) Pendidik

Pendidik yang dimaksud adalah pendidik yang mengajar mata pelajaran fikih di MTsN Model Palopo yang berjumlah 2 (dua) orang.

3) Peserta Didik

Peserta didik MTsN Model Palopo yang terpilih menjadi narasumber yang berjumlah 6 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini merupakan dokumentasi penting yang menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis penerimaan peserta didik, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrument yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrument penelitian ialah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan

adalah Catatan Observasi, Pedoman wawancara dan Dokumentasi, seperti buku-buku catatan dan arsip sekolah dan kamera serta tape recorder.

G. *Teknik Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁸ Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

⁸Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹⁰ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, atau pun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹¹ Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi sekolah, data peserta didik, data pendidik, dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran maupun administrasi pembelajaran yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

¹¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

H. *Jenis Data*

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.¹² Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

I. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

1. **Pengolahan data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*. langkah pertama dilakukan adalah mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

¹²J. Suprianto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 5.

Display data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Verifikasi data, dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. Analisis Data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam,

kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan keahlian peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Menurut Sugiyono teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Analisis Domain

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Jadi dalam tahap ini informasi yang diperoleh belum mendalam, namun sudah menemukan domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.¹³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi di lingkungan sekolah dan di dalam kelas, wawancara dengan guru-guru MTs Negeri Model Palopo, dan dokumentasi sebanyak-banyaknya untuk selanjutnya dianalisis lebih dalam.

b. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan terus menerus

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 256.

melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.¹⁴ Setelah mengumpulkan banyak data dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di MTs Olang, maka penulis memilih dan menetapkan hasil-hasil wawancara tersebut yang dianggap paling mendukung dan relevan dengan fokus penelitian tentang peranan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

c. Analisis Komponensial

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilih dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda dalam setiap elemen akan dapat ditemukan.¹⁵ Dalam hal ini penulis menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara dengan informan dan mengelompokkannya berdasarkan persamaan informasi yang diperoleh dari setiap guru yang diwawancarai.

d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukannya benang merah dari

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 261.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 264.

hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya dibuatlah suatu kerangka dari situasi sosial atau obyek penelitian yang sebelumnya gelap, redup, dan akhirnya menjadi terang setelah dilakukan penelitian.¹⁶ Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan atau menarik benang merah dari hasil penelitian di MTs Negeri Model Palopo terkait peranan kompetensi guru, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi guru, serta usaha-usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan kompetensinya.

J. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan yaitu, triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan metode.

IAIN PALOPO

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*

tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya. adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang Profil Lokasi Penelitian

Untuk dapat memahami profil MTs Negeri Model Palopo lebih mendalam, maka di bawah ini dipaparkan beberapa hal terkait lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Pada dasarnya keberadaan madrasah di suatu daerah sangatlah bermanfaat dan memberi banyak kemajuan di mana madrasah itu berada, dan sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara geografis, sebelum pemekaran Kabupaten Luwu, Palopo adalah ibukota Kabupaten Luwu, yang sekarang ini telah terbagi dalam 4 (empat) wilayah pemekaran yaitu:

- Bagian Selatan, Kabupaten Luwu ibukotanya Belopa
- Bagian Utara, Kabupaten Luwu Utara ibukotanya Masamba
- Bagian Timur, Kabupaten Luwu Timur ibukotanya Malili
- Sementara Kota Palopo berada di bagian tengah dari 3 (tiga) kabupaten.

Adapun letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo berada di Jalan Andi Kambo, wilayah Kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara Timur sekitar 1 (satu) kilometer dari pusat Kota Palopo, berdekatan dengan SMPN 3 Palopo dan SMPN 4 Palopo.

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo tak luput dari perkembangan pendidikan di Kota Palopo. MTs Negeri Model Palopo adalah

pecahan dari PGAN 6 Tahun Palopo, dimana kelas VII-IX menjadi siswa Madrasah Tsanawiyah dan kelas X-XII menjadi siswa PGAN yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1978 pada tanggal 16 Maret 1978 dengan akreditasi A.¹

MTs Negeri Model Palopo sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya tahun 1978 telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala madrasah dan periode tugas masing-masing yaitu: Pertama, (Alm) Abdul Latif P, BA dari tahun 1978-1990. Kedua, Abdul Rahman Sirun dari tahun 1990-1996. Ketiga, Drs. Mustapa Abdullah dari tahun 1996-2002. Keempat, Nursyam Baso, S.Pd dari tahun 2002-2004, Kelima Drs. Irwan Samas dari tahun 2004-2010, Keenam Drs. Amiruddin, S.H., M.H dari tahun 2010-2013, dan ketujuh Dra. Hj. Ni'mah tahun 2013-sekarang.²

Keberadaan MTs Negeri Model Palopo sangat penting bagi masyarakat Palopo khususnya yang berada di lingkungan madrasah ini. Masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan, apalagi pendidikan keagamaan. Terbukti dengan adanya dukungan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya untuk menambah ilmu pada lembaga pendidikan keagamaan tersebut, juga memudahkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya karena jarak sekolah dengan rumah cukup dekat dan tidak memerlukan biaya transformasi yang cukup banyak.

¹Hj. Ni'mah, Kepala MTs Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 April 2014.

²Nawir R. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum MTs Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 12 April 2014.

MTs Negeri Model Palopo setara dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti SMP Negeri 3 Palopo dan SMP Negeri 4 Palopo yang letaknya dekat dengan MTs Negeri Model Palopo, baik segi kualitas peningkatan pendidikan maupun dari segi prestasi-prestasi kegiatan akademik dan non akademik. Ini tak lepas dari peranan kepala madrasah dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan yang ada di MTs Negeri Model Palopo.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri Model Palopo

Sejalan dengan berkembangnya proses pendidikan, maka tentu setiap lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan demi terselenggaranya tujuan pendidikan. Seperti halnya pada MTs Negeri Model Palopo juga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai lembaga pendidikan madrasah.

Visi: “Unggul dalam prestasi berdasarkan Imtaq dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Budaya.”

Misi Madrasah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, kreatif, inovatif, dan islami sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- b. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami.
- c. Membina dalam menciptakan kondisi bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris yang baik dan benar.
- d. Mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik.

- e. Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan wiyata mandala.
- f. Melaksanakan pembinaan mental keagamaan secara rutin dan terprogram.
- g. Menciptakan suasana yang dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada warga madrasah.

Tujuan madrasah:

- a. Menghasilkan siswa yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Memiliki disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami.
- c. Menghasilkan siswa yang terampil dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.
- d. Menghasilkan pendidikan yang bermutu serta prestasi akademik dan non akademik.
- e. Memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap keberhasilan, keindahan, dan kenyamanan madrasah.
- f. Terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan kepada setiap warga madrasah.³

Secara kelembagaan, MTs Negeri Model Palopo tidak berbeda dengan madrasah lainnya, dengan komponen dan struktur keorganisasian yang sama serta tatanan pembelajaran yang mengikuti aturan umum kemadrasahan. Aspek yang khusus dalam hal kelembagaan hanyalah corak keorganisasian, MTs Negeri Model

³Nawir R. Wakasek Bidang Kurikulum MTs Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 12 April 2014.

Palopo, dilingkupi oleh pemimpin yang berkomitmen terhadap paham visi, misi dan tujuan kelembagaan yang utuh sebagai landasan organisasi keagamaan.

3. Keadaan Tenaga Pendidik atau Guru

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada Bab I Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai seorang guru haruslah memiliki kualifikasi akademik, sebagaimana tertuang dalam UU tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 8 bahwa: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan selanjutnya dijelaskan Pasal 9 “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Tenaga pendidik atau guru yang ada di MTs Negeri Model Palopo pada saat peneliti melakukan penelitian berdasarkan jumlahnya sebanyak 59 orang tenaga pendidik yang terdiri dari guru tetap (PNS) sebanyak 45 orang dan guru tidak tetap (honorar) sebanyak 14 orang. Tingkat pendidikannya 3 orang berpendidikan Magister (S2) guru tetap, 41 orang berpendidikan Sarjana (S1) guru tetap, 13 orang berpendidikan Sarjana (S1) guru tidak tetap. Adapun guru yang belum sarjana 3

orang, 2 orang Diploma Tiga (D3) guru tidak tetap, 1 orang Diploma Satu (D1) guru tidak tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Tenaga Pendidik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Guru Tetap (PNS)	Guru Tidak Tetap (honorar)	Jumlah	Ket
S2	3	-	1	
S1	41	13	56	
D3	2	-	2	
D2	-	-	-	
D1	-	1	1	
Total	46	14	60	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, April 2015.

Dari data diatas, dapat pula dilihat tenaga pendidik berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Pendidik berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Guru Tetap (PNS)	Guru Tidak Tetap (honorar)	Jumlah	Ket
Laki-laki	14	7	21	
Perempuan	32	7	39	
Total	46	14	60	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, April 2014.

Berdasarkan data keadaan tenaga pendidik atau guru yang ada di MTs Negeri Model Palopo, maka secara umum dapat dikatakan sudah memadai dengan jumlah peserta didik 944 siswa, kemudian didukung dengan 59 tenaga pendidik dan 17 tenaga administrasi, maka idealnya dapat dikatakan sudah memadai.

Kurikulum yang dikembangkan pada madrasah ini mengacu pada kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan model kurikulum seperti ini, para siswa belajar dengan klasikal pada pagi hari, dengan konsentrasi ilmu-ilmu agama plus ilmu umum lainnya dengan masing-masing muatan lokal yang diadopsi secara khusus dalam rangka menyesuaikan dengan visi madrasah.

Untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas dan mutu pendidikan pimpinan tetap memperlihatkan pembinaan tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan, baik diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun Kementrian Pendidikan Nasional. Jenis pelatihan yang telah diikuti oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga administrasi madrasah antara lain:

- Pelatihan metode pengajaran
- Pelatihan guru bidang studi, dan
- Pelatihan sertifikasi guru.

4. Keadaan Tenaga Administrasi atau Staf

Keberadaan tenaga administrasi atau staf pada MTs Negeri Model Palopo sangatlah penting sebagai petugas administratif membantu pada pembuatan surat-surat, pengaturan administrasi, menjaga keamanan sekitar madrasah dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih rinci tentang tenaga administrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Administrasi

Tenaga Administratif	Jenis Kelamin			Jenjang Pendidikan				Ket
	L	P	Jml	S2	S1	D1/D2/D3	SMA	
Pegawai TU	1	4	5	-	3	-	2	
PTT	6	4	10	-	3	-	7	
Penjaga/Satpam	2	-	2	-	-	-	2	
Total	9	8	17	-	6	-	11	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, April 2015.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga administrasi sebanyak 17 Orang. Dalam melaksanakan tugasnya tenaga administrasi perlu memperhatikan prinsip dasar yang meliputi prinsip; (1) efisiensi artinya administrasi madrasah akan berhasil dengan dengan baik apabila menggunakan semua sumber tenaga, dana dan fasilitas yang ada secara efisien, (2) pengelolaan artinya administrasi madrasah akan memperoleh hasil yang paling efektif dan efisien dengan cara melakukan pekerjaan manajemen yang baik, yakni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan melakukan pengontrolan secara baik, (3) mengutamakan tugas pengelolaan artinya jika diharuskan untuk memilih pekerjaan manajemen dan pekerjaan operatif dalam waktu yang sama, seorang administrator cenderung memprioritaskan pekerjaan operatif. Namun tidak hanya terfokus pada pekerjaan tersebut, karena pekerjaan yang lain akan terbengkalai, (4) kepemimpinan efektif artinya seorang administrator akan berhasil dalam tugasnya apabila memilih

gaya kepemimpinan yang efektif, yakni memperhatikan hubungan antar manusia, pelaksanaan tugas serta memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Dalam arti kata mampu memelihara hubungan baik dengan bawahannya, di samping itu juga memperhatikan pembagian dan penyelesaian tugas bagi setiap anggota organisasi yang dengan jenis pekerjaannya, (5) prinsip kerjasama artinya administrator dikatakan berhasil dalam melakukan tugasnya bila ia mampu mengembangkan kerjasam antara seluruh anggota baik secara horizontal maupun secara vertikal.⁴

Dalam sistem MBM perlu mengambil keputusan bersama, sehingga keputusan itu paling tidak bisa mendekati kebenaran dalam konsep MBM yang utuh, kekuasaan yang dimiliki oleh kepala madrasah adalah mencakup: (1) pengelolaan kurikulum, (2) rekrutmen dan pengelolaan guru dan pegawai administrasi, (3) pengelolaan administrasi madrasah secara baik dan rapi.⁵

5. Keadaan Peserta Didik atau Siswa

Adapun peserta didik MTs Negeri Model Palopo setiap tahunnya cukup mengembirakan dari jumlah pendaftar yang terjaring dalam penerimaan hanya \pm 50% rata-ratanya setiap tahun. Ini membuktikan bahwa minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada MTs Negeri Model Palopo sangat besar. Namun, hanya separuhnya saja yang dapat diterima karena keterbatasan daya tampung kelas

⁴Hj. Hasmia Said, Kepala Tata Usaha MTs Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 14 April 2014.

⁵Nawir R, Wakasek Bidang Kurikulum MTs Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 20 April 2014.

yang terbatas sehingga tidak semuanya dapat diterima. Mengenai tentang jumlah siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Siswa per Bulan April 2015

No	Kelas	Rombel	Keadaan Siswa Akhir Bulan April			Jumlah seluruhnya
			L	P	Jml	
1	VII	9	174	197	371	371
2	VIII	8	140	145	285	285
3	IX	8	145	145	288	288
	Jumlah	25	459	485	944	944

Dari data diatas dapat dilihat jumlah siswa MTs Negeri Model Palopo pada bulan April 2012 dari jumlah laki-laki kelas VII sampai kelas IX sebanyak 459 siswa, dan dari jumlah perempuan dari kelas VII sampai kelas IX sebanyak 485 dan jumlah keseluruhannya adalah 944. Dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan pelajaran, bimbingan, serta pengarahan dari para tenaga pendidik. Selain itu, pada kegiatan intra madrasah dan ekstrakurikuler madrasah siswa senantiasa dibimbing, dan diarahkan sehingga mendapatkan hasil atau prestasi yang memuaskan. Kegiatan yang dimaksud seperti kegiatan OSIS, Kepramukaan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar madrasah.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat pada MTs Negeri Model Palopo yang peneliti langsung amati meliputi lahan sekitar 2 Ha, yang di dalam terdapat halaman madrasah sebagai tempat upacara yang sekaligus berfungsi sebagai lapangan

olahraga seperti: lapangan voli, lapangan basket, lapangan futsal, lapangan bulu tangkis yang digunakan peserta didik MTs Negeri Model Palopo dan juga guru-guru di luar jam belajar. Adapun lahan selebihnya sudah ditempati sarana dan prasarana berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasana

Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi Ruang	Ket
Ruang Kelas	28	Baik	Permanen
Perpustakaan	1	Baik	Permanen
Lab. IPA	2	Baik	Permanen
Ruang Kep. Madrasah	1	Baik	Permanen
Ruang Guru	1	Baik	Permanen
Aula	1	Baik	Permanen
Masjid	1	Baik	Permanen
Lab. Komputer	1	Baik	Permanen
Lab. Multi Media	1	Baik	Permanen
Lab Bahasa	1	Baik	Permanen
Ruang UKS	1	Baik	Permanen
Ruang BP	1	Baik	Permanen
Wc	16	Baik	Permanen
Kantin madrasah	3	Baik	Semi permanen
Lapangan upacara	1	Baik	Permanen
Lapangan Volley	2	Baik	Permanen
Lapangan Bulutangkis	1	Baik	Permanen
Lapangan Basket	1	Baik	Permanen

Sumber: Urusan sarana dan prasarana, April 2015

Mencermati keadaan sarana dan prasarana MTs Negeri Model Palopo cukuplah memadai. Sarana pendidikan adalah segala peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran seperti: pemakaian ruang kelas, meja kursi, komputer dan lain-lain. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran seperti: halaman, taman madrasah, jalan menuju madrasah dan lain-lain.

Sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan madrasah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi seluruh komponen madrasah baik itu guru, tata usaha maupun bagi siswa-siswa itu sendiri.

7. Keadaan Pengurus Komite

Komite madrasah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di madrasah. Selain dari pada tenaga kependidikan guru dan non guru adalah unsur komite. Keberadaan komite madrasah harus menjadi kekuatan dan faktor pendorong terbentuknya madrasah yang efektif. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila kepala madrasah mampu menggandeng komite madrasah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta menilai program-program madrasah. Berikut ini dapat dilihat pengurus komite MTs Negeri Model Palopo:

Tabel 4.6
Keadaan Pengurus Komite MTs Negeri Model Palopo

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Dr. H. Fahmi Damang, M.A.	Ketua	
2	Drs. Bahruddin	Sekretaris	
3	Nurmala, S.Kep.	Bendahara	
4	Hasrida Halimung, S.Ag.	Wakil Bendahara	
5	Drs. H. Sulaiman Baso	Anggota	
6	H. Mustahrim, S.H., M.H.I	Anggota	
7	H. Jamaluddin Bin Dara, S.H.	Anggota	
8	Mail Manessa, S.P.	Anggota	
9	Drs. Aksan Amir	Anggota	
10	Nursyam Mustamin, S.H., M.H.	Anggota	

Sumber: Urusan Kepegawaian dan Administratif, Mei 2015.

Berdasarkan tabel diatas, pengurus komite MTs Negeri Model Palopo sebanyak 11 orang. Yang diharapkan melalui pembinaan bimbingan dan konseling maka keberadaan, peran dan fungsi komite madrasah mampu meningkatkan kinerja pengelolaan pendidikan di madrasah, sehingga kualitas pendidikan meningkat secara optimal sesuai yang diharapkan.

Hubungan partisipasi antara komite dengan madrasah sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan serta peningkatan pendidikan. Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, partisipasi masyarakat dan orang tua siswa harus menjadi partner madrasah dalam melaksanakan pendidikan

dan pembelajaran, karena kerjasama di antara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik.

B. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pendidik dalam Mengimplementasikan Metode Cerita Pendek pada Mata Pelajaran Fikih agar Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengamati langkah-langkah pendidik mata pelajaran fikih yang dilaksanakan di MTs.Negeri Model Palopo. Deskripsi data meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Cerita pendek yang dikembangkan:

Pertama buatlah rasa penasaran peserta didik dengan menggunakan pertanyaan sebagai berikut:

Kenapa thaharah dulu? Kalau membuka kitab-kitab fikih, niscaya akan diketahui bahwa para ulama memulainya dengan kitab thaharah. Apa rahasia dan sebabnya? Minimal ada tiga alasan di balik itu semua:

Pertama: Karena thaharah merupakan syarat sahnya shalat yang merupakan ibadah yang paling utama.

Kedua: Pembersihan itu sebelum perhiasan. Seperti kalau ada anak putri yang masih kotor penuh debu dan ingin memakaikan padanya baju baru dan perhiasan, apakah akan langsung dipakaikan ataukah memandikannya terlebih dahulu? Demikian pula thaharah, dia adalah pembersihan dan shalat adalah perhiasannya.

Ketiga: Sebagaimana seorang membersihkan badannya maka hendaknya dia juga membersihkan hatinya. Hal ini merupakan peringatan kepada pembaca atau penuntut ilmu agar meluruskan niatnya terlebih dahulu dari kotoran-kotoran hati.⁶

Maka dengan materi tersebut diselingi sebuah cerita pendek yang ada kaitannya dengan thaharah.

Kisah tentang “Sucinya Air”, suatu saat Abu Bakar al-Abhari ahli fikih pernah duduk bersama Yahya bin Sha’id ahli hadits, lalu ada seorang wanita datang melontarkan pertanyaan kepada Yahya bin Sha’id: “Wahai syekh Bagaimana menurut anda tentang sumur yang kejatuhan bangkai ayam, apakah airnya tetap suci ataukah menjadi najis? Yahya menjawab: “Lho, gimana ayam kok bisa jatuh di sumur? Wanita itu menjawab: “Karena memang sumurnya tidak tertutup”. Yahya berkata lagi: “Kenapa kamu tidak menutupinya agar tidak kejatuhan sesuatu yang tidak diinginkan”. Mendengar Yahya yang mengelak dari memberikan jawaban memuaskan, maka al-Abhari langsung berkata: Wahai saudariku, apabila air di sumur tersebut berubah maka najis tetapi kalau tidak maka dia tetap suci.⁷

Kisah ini memberikan faedah kepada peserta didik akan pentingnya mempelajari fikih. Sungguh ilmu fikih merupakan ilmu yang paling utama. Apabila peserta didik ingin mengetahui betapa pentingnya kedudukan fikih, maka lihatlah kedudukan al-Ashma’I dalam bahasa, Sibawaih dalam Nahwu, Ibnu Ma’in dalam

⁶St. Hajrah, Guru MTs. Negeri Model Palopo dicatat pada tanggal 14 Januari 2015.

⁷St. Hajrah, Guru MTs. Negeri Model Palopo dicatat pada tanggal 15 Januari 2015.

rawi hadits, lalu bandingkan dengan kedudukan Imam Ahmad dan Syafi'i dalam fikih.

Mandi juga merupakan materi yang sangat penting untuk dijelaskan kepada peserta didik, sebagai pengetahuan hukum dalam kegiatan sehari-hari. Masalah ini penting untuk diketahui peserta didik dengan metode cerita pendek.

Diceritakan bahwa ada seorang pernah berkata kepada Imam Ibnu Aqil: Saya menyelam dalam air berkali-kali, namun saya ragu apakah sah mandiku ataukah tidak, bagaimana pendapat anda? Ibnu Aqil menjawab: Pergilah, karena engkau telah gugur dari kewajiban shalat. Orang itu bertanya: Bagaimana bisa seperti itu? Beliau menjawab: Karena Nabi telah bersabda: Diangkat pena dari tiga golongan, orang gila sehingga sadar, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga baligh. Jika ada orang yang menyelam di air berkali-kali tapi kok masih ragu apakah sah mandinya ataukah tidak, dia termasuk kategori orang gila.⁸

Kisah lain tentang thaharah yaitu kisah yang berjudul "azab bagi yang tidak bersuci dengan benar" Ibnu Abbas Ra mengisahkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw melintasi dua makam, lalu beliau berkata, "*Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa, mereka berdua disiksa bukan disebabkan melakukan dosa besar. Salah satu dari mereka disiksa karena tidak sampai bersih saat bersuci dari buang air kecil.*" Seorang perempuan Yahudi mendatangi Aisyah seraya berkata, "Sesungguhnya azab kubur itu disebabkan oleh oleh air kencing." Mendengar perkataannya, Aisyah berkata, "Engkau bohong." Perempuan Yahudi itu

⁸Hj. Muhajirah, Guru MTs. Negeri Model Palopo dicatat pada tanggal 17 Januari 2015.

menjelaskan, “Karena air kencing itu mengenai kulit dan pakaian.” Kemudian Rasulullah Saw keluar untuk mengerjakan shalat, sedangkan suara kami semakin keras terdengar (karena ribut). Mendengar keributan ini Rasulullah Saw bertanya, “Ada apa ini?” Aisyah pun menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh perempuan Yahudi tadi, setelah itu Rasulullah Saw bersabda, “Dia memang benar.”

Abdurrahman bin Hasan mendengar Rasulullah saw bertanya, “Tahukah kalian apa yang telah menimpa salah seorang Bani Israil? Dulu, saat mereka terkena air kencing, mereka segera membersihkannya dengan memotong pakaian yang terkena percikan air kencing tersebut. Melihat perbuatan ini, orang itu melarang, maka dia pun diazab dalam kuburnya.” Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. secara *mauquf*, Rasulullah Saw bersabda, “Kebanyakan siksa kubur itu disebabkan air kencing.” Pada suatu malam Abdullah bin Umar pergi ke rumah salah seorang perempuan tua yang disamping rumahnya terdapat pemakaman. Lalu dia mendengar suara lirih yang berkata, “Kencing, apa itu kencing? Gayung, apa itu gayung?” Abdullah bin Umar pun berkata, “Celaka, apa yang terjadi?” Perempuan tua itu menjawab, “Itu adalah suara suamiku yang tidak pernah bersuci dari buang air kecil.” Mendengar penjelasan tersebut, Abdullah bin Umar berkata, “Celakalah dia! Unta saja kalau kencing bersuci, tapi dia malah tidak peduli.” Perempuan tua itu kembali menuturkan kisah suaminya: Ketika suamiku sedang duduk, ada seorang lelaki mendatangnya seraya berkata, “Berilah aku minum, aku sangat haus.” Suamiku malah berkata, “Engkau membawa gayung sedangkan gayung kami tergantung.” Orang itu berkata, “Wahai tuan, berilah aku minum, aku hampir mati

kehausan.” Suamiku berkata, “Engkau membawa gayung.” Akhirnya lelaki yang meminta air untuk minum itu meninggal dunia. Setelah itu, suamiku juga meninggal dunia. Namun sejak hari pertama dia meninggal dunia, seringkali terdengar suara suamiku dari arah pemakaman, “Kencing, apa itu kencing? Gayung, apa itu gayung?”

Nauzubillah min dzalik, ternyata perkara kecil saja bisa menyebabkan umat Islam mendapat siksa kubur. Banyak orang memandang remeh bersuci setelah buang air kecil (kurang bersih bahkan tidak bersuci sama sekali), padahal hal yang remeh itu bisa menjadi malapetaka ketika kita masuk pada Alam Barzakh.

Selanjutnya materi doa keluar-masuk wc. untuk disajikan kepada peserta didik sebagai bekal agar hidup disiplin dan teratur. Namun sebelumnya pendidik menjelaskan tentang kalimat yang ada di dalam doa tersebut.

Dalam lafadz (**الْخُبْثِ**) ada dua bacaan; dengan dhommah dan sukun. Kalau dengan sukun (**الْخُبْثِ**) maksudnya adalah segala kejelekan, sedangkan dengan dhommah (**الْخُبْثِ**) adalah syetan lelaki. Riwayat dengan sukun lebih umum, oleh karenanya riwayat mayoritas ahli hadis adalah dengan sukun.⁹ Adapun hikmah doa ini sangat jelas, sebab wc adalah tempat kotor dan makhluk jahat seperti syaitan, maka dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan dan kejelekan, di antaranya adalah kejelekan syaitan. Ada sebuah rahasia di balik doa ini, yaitu sebagaimana kotoran itu menyakitkan perut dan badan, demikian pula dosa,

⁹Hj. Muhajirah, Guru MTs. Negeri Model Palopo dicatat pada tanggal 14 Januari 2015.

dia menyakitkan hati, maka dia berdoa kepada Allah untuk meringankan beban dosa sebagaimana Allah telah meringankan dirinya dari beban kotoran.

Pertemuan selanjutnya pendidik menjelaskan tentang yang membatalkan wudhu yaitu:

Tidur adalah pembatal wudhu. Apakah tidur membatalkan wudhu seorang? masalah ini penting. Materi ini juga penting menjadi pengetahuan bagi peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam kisah menarik sebagai berikut:

Dahulu aku berfatwa kepada manusia bahwa orang yang tidur sambil duduk tidak perlu berwudhu lagi, sehingga suatu saat ada seorang yang duduk di sampingku pada hari jum'at, diapun tidur dan mengeluarkan angin. Akupun berkata padanya: Bangun dan berwudhulah. Dia menjawab: Saya enggak tidur kok. Aku berkata lagi padanya: Tadi kamu keluar kentut, jadi wudhumu batal. Orang itupun malah bersumpah bahkan dia mengatakan kepadaku: Malah kamu yang kentut. Sejak itulah, saya merubah pendapatku yang lama bahwa orang yang tidur sambil duduk tidak batal wudhunya.¹⁰

Selanjut yang diperkenalkan adalah alat bersuci.

Air pengganti tanah: peserta didik semua tahu bahwa tanah adalah pengganti air, yaitu ketika seorang tidak mendapati air untuk wudhu maka dia bertayammum dengan tanah. Nah, tahukah kalian kapan air bisa menjadi pengganti tanah?

¹⁰Hj. Muhajirah, Guru MTs. Negeri Model Palopo dicatat pada tanggal 21 Januari 2015.

Maka peserta didik menjawab. Apabila ada seorang yang meninggal di kapal laut dan masih jauh dari daratan serta dikhawatirkan akan berubah baunya, maka pada kondisi seperti ini disyari'atkan untuk memandikannya, mengkafaninya, dan menyalatinya, kemudian mengikatnya dengan benda yang berat kemudian membuangnya ke laut karena tidak adanya tanah untuk menguburnya. Barang siapa mati di lautan dan berat untuk menguburnya, maka dilempar ke laut sebagai ganti dari tanah.

Menyibak hikmah Sebagai seorang muslim sejati, manusia beriman dengan tatanan Syari'at Islam, baik diketahui hikmahnya ataukah tidak, namun bila penelitian menyibak hikmahnya, tentu saja hal itu akan lebih menambah wawasan akan indahny syari'at yang mulia.

Berikut pendidik menguraikan sebuah cerita yang telah dibuktikan oleh penelitian modern:

Di Ameika bulan Maret 1990 M, ada seorang Profesor Dizweel, seorang ketua rumah sakit di Wasingthon tentang khitan: Dahulu sekitar tahun 1975 M, manusia termasuk musuh bebuyutan khitan, dia mengerahkan segala upaya untuk memerangi khitan. Hanya saja pada tahun delapan puluhan, banyak penelitian membuktikan banyaknya anak-anak yang tidak dikhitan mengalami kebengkakan pada alat saluran air seni. Sekalipun demikian dia pun belum berfikir untuk menjadikan khitan sebagai solusinya. Namun setelah penelitian lama dan mempelajari masalah ini dalam penelitian kedokteran tentang khitan, diapun

akhirnya menemukan hasilnya sehingga dia menjadi pembela khitan untuk para anak-anak.¹¹

Sebagian para dokter di universitas Mesir mengadakan penelitian tentang hubungan wudhu dengan kesehatan, lalu mereka menghasilkan sebuah hasil yang mengejutkan. Terbukti hidung orang yang tidak biasa berwudhu terlihat pucat, berminyak dan menyimpan debu. Demikian juga lubang hidung; lengket, kotor, berdebu dan rambut hidung mudah rontok. Hal ini sangat berbeda dengan hidung orang yang biasa berwudhu; bersih mengkilat, tanpa mengandung debu, rambut hidungnya juga nampak jelas dan bersih dari debu.

Berikut materi tentang darah. Janin telah membentuk tiga masalah darah nifas. Apabila seorang wanita keguguran maka ada dua kemungkinan:

Pertama: Janinnya belum membentuk, yakni masih berupa darah atau sekerat daging maka ini adalah darah kotor, bukan darah nifas sehingga dia tetap shalat.

Kedua: seperti telah terlihat tangan, kaki atau kuku maka darahnya adalah darah nifas. Apabila ada seorang wanita melahirkan tetapi tidak mengeluarkan darah maka dia telah suci, baik melahirkannya secara tabiat yaitu lewat farji ataukah lewat perut karena operasi.

Apabila ada seorang wanita melahirkan dua anak kembar, anak pertama pada tanggal satu dan anak kedua tanggal sepuluh misalnya dan dia mengeluarkan darah maka hal ini tetap dianggap nifas dan memulai hitungan hari baru kembali.

¹¹Hj.Muhajirah, Guru MTs. Negeri Model Palopo dicatat pada tanggal 1 Februari 2015.

Kedua menceritakan tentang yang berhubungan dengan materi pelajaran Diriwayatkan dari Malik Hisyam bin Urwah bahwa bapaknya memberi amanat kepada anak-anaknya dengan berkata Anak-anakku janganlah ada di antara kamu yang memberikan hewan kurban untuk Allah swt. sedangkan ia sendiri malu untuk memberikan hewan itu kepada orang yang dihormatinya. Allah adalah yang paling terhormat di antara yang terhormat dan lebih layak untuk mendapatkan barang pilihan.

Maksud dari ajaran di atas adalah anjuran agar memilih hewan terbaik untuk dikurbankan. Janganlah membeli hewan kurban sementara, hewan tersebut akan membuat malu bila diberikan kepada orang terhormat (pejabat, ulama besar, dan sebagainya).

Diriwayatkan Said bin Mansyur bahwa Ibnu Dinar berjalan di sekitar kota Mekah sambil mengendarai seekor unta betina, ia berkata Alangkah baiknya unta ini. Unta itu sangat disenanginya. Lantas ia pun turun dan menandai hewan itu lalu menghadiahkan untuk dijadikan hewan kurban.

C. Bentuk-bentuk Implementasi Metode Cerita Pendek dalam Pembelajaran Fikih Bagi Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo

Bentuk-bentuk Cerita Pendek terdapat beberapa komponen yang perlu dalam mengembangkan media pembelajaran. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bentuk Perubahan yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana lazimnya ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan cerita pendek yang digunakan.

2. Bentuk Pendekatan

Cerita pendek yang digunakan harus sesuai dengan bentuk pendekatan. Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

Kemudian jika dalam pendekatan tersebut yang digunakan adalah dari segi sasaran yang ingin dituju, maka akan lahir pendekatan yang bersifat individual, pendekatan kelompok, atau pendekatan campuran sebagaimana juga telah digunakan di atas.

Namun demikian, metode dan pendekatan apa pun yang akan digunakan agar tetap berpegang pada prinsip, bahwa metode dan pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik. Selain itu, metode dan pendekatan pendidikan

juga harus sejalan dengan paradigma baru pendidikan di era reformasi saat ini, yaitu paradigma pendidikan yang mencerminkan nuansa kehidupan yang menghargai hak-hak asasi manusia.

3. Bentuk Materi Cerita pendek

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, bahwa media pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari pendidik itu sendiri. Suatu cerita pendek mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.

Namun, terlepas dari media mana yang akan digunakan, terdapat suatu hal prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa media tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas pendidik, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya media pengajaran tersebut sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya menguasai aspek akademis teoretis, melainkan juga aspek praktik dan pragmatik. Untuk itu sebaiknya, seorang pendidik

menetapkan berbagai media yang lebih bervariasi. Ia tidak hanya menggunakan media yang cenderung membuat anak didik menjadi pasif, melainkan menggunakan pula media pembelajaran yang peserta didik terdorong untuk tanya jawab, berdiskusi, penugasan, pemecahan masalah, eksperimen, penemuan, dan sebagainya.

4. Bentuk Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, pendidik akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.

Mengenai apa saja yang akan dinilai, dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik. Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari keaktifannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, tingkah laku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, ketekunannya dalam beribadah, akhlak dan kepribadiannya, dan lain sebagainya.

Berbagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya. Hal ini sejalan pula dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan (*to know*), melainkan juga mengerjakan (*to do*),

menjadikannya sebagai sikap dan pandangan hidup (*to be*), dan menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa.¹²

Di bawah ini penulis memberikan contoh bentuk cerita pendek yang digunakan dalam pembelajaran fikih, di antaranya sebagai berikut :

Judul Cerita pendek tentang: Khasiat Wudhu

Suatu hari, Fatimah ra. datang kerumah Nabi saw sambil menangis. Rasul lalu bertanya, “Kenapa kamu menangis, putriku?” “ Aku sangat bersedih karena mengetahui pemuka Quraisy kini telah mengikat janji dan bersumpah atas nama Tuhan mereka, Latta, Uzza, dan Manat. Jika mereka mendapati ayah, mereka akan melukai. Mereka telah menyiapkan banyak uang bagi siapa saja yang berhasil melukai ayah”. Nabi saw lalu berkata “Tenanglah Fatimah, Allah akan memberikan pertolonganNya. Sekarang bawakan air untukku!” Perintah nabi saw

Fatimah segera melaksanakan perintah ayahnya. Setelah itu, Nabi saw berwudhu, lalu pergi ke mesjid. Ada satu hal yang aneh saat itu. Ketika orang-orang Quraisy melihat nabi saw keluar rumah, mereka menunduk dan tidak ada satupun yang berani mengangkat kepala. Nabi saw pun mengambil segenggam tanah. Beliauapun melontarkan tanah itu kepada mereka sambil membaca Syaahatil wujuuh. Maka semua orang Qurays yang terkena lemparan tanah itu kelak terbunuh dalam perang Badar.

Judul Cerita pendek tentang: Pahala Membantu Tetangga dan Anak Yatim

Pada suatu masa ketika Abdullah bin Mubarak berhaji, tertidur di Masjidil Haram. Dia telah bermimpi melihat dua malaikat turun dari langit lalu yang satu berkata kepada yang lain, "Berapa banyak orang-orang yang berhaji pada tahun ini?"

Jawab yang lain, "Enam ratus ribu."

Lalu ia bertanya lagi, "Berapa banyak yang diterima ?"

Jawabnya, "Tidak seorang pun yang diterima, hanya ada seorang tukang sepatu dari Damsyik bernama Muwaffaq, dia tidak dapat berhaji, tetapi diterima hajinya sehingga semua yang haji pada tahun itu diterima dengan berkat hajinya Muwaffaq."

Ketika Abdullah bin Mubarak mendengar percakapannya itu, maka terbangunlah ia dari tidurnya, dan langsung berangkat ke Damsyik mencari orang yang bernama

¹²St. Hajrah, Guru MTs. Negeri Model Palopo, *Wawancara* di Palopo pada tanggal 18 Mei 2015

Muwaffaq itu sehingga ia sampailah ke rumahnya. Dan ketika diketuknya pintunya, keluarlah seorang lelaki dan segera ia bertanya namanya.

Jawab orang itu, "Muwaffaq."

Lalu Abdullah bin Mubarak bertanya padanya, "Kebaikan apakah yang telah engkau lakukan sehingga mencapai darajat yang sedemikian itu?"

Jawab Muwaffaq, "Tadinya aku ingin berhaji tetapi tidak dapat kerana keadaanku, tetapi mendadak aku mendapat uang tiga ratus dirham dari pekerjaanku membuat dan menambal sepatu, lalu aku berniat haji pada tahun ini sedang isteriku pula hamil, maka suatu hari dia tercium bau makanan dari rumah jiranku dan ingin makanan itu, maka aku pergi ke rumah jiranku dan menyampaikan tujuan sebenarku kepada wanita jiranku itu.

Jawab jiranku, "Aku terpaksa membuka rahasiaku, sebenarnya anak-anak yatimku sudah tiga hari tanpa makanan, kerana itu aku keluar mencari makanan untuk mereka. Tiba-tiba bertemulah aku dengan bangkai himar di suatu tempat, lalu aku potong sebahagiannya dan bawa pulang untuk masak, maka makanan ini halal bagi kami dan haram untuk makanan kamu."

Ketika aku mendengar jawaban itu, aku segera kembali ke rumah dan mengambil uang tiga ratus dirham dan keserahkan kepada jiranku tadi seraya menyuruhnya membelanjakan wang itu untuk keperluan anak-anak yatim yang ada dalam jagaannya itu.

"Sebenarnya hajiku adalah di depan pintu rumahku." Kata Muwaffaq lagi.

Demikianlah cerita yang sangat berkesan bahawa membantu jiran tetangga yang dalam kelaparan amat besar pahalanya apalagi di dalamnya terdapat anak-anak yatim.

Rasulullah pernah ditanya, "Ya Rasulullah tunjukkan padaku amal perbuatan yang bila kuamalkan akan masuk syurga."

Jawab Rasulullah, "Jadilah kamu orang yang baik."

Orang itu bertanya lagi, "Ya Rasulullah, bagaimanakah akan aku ketahui bahwa aku telah berbuat baik?"

Jawab Rasulullah, "Tanyakan pada tetanggamu, maka bila mereka berkata engkau baik maka engkau benar-benar baik dan bila mereka berkata engkau jahat, maka engkau sebenarnya jahat."

Judul Cerita pendek tentang: Balasan Meninggalkan Sholat

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. sedang duduk bersama para sahabat, kemudian datang pemuda Arab masuk ke dalam masjid dengan menangis. Apabila Rasulullah saw. melihat pemuda itu menangis maka baginda pun berkata, "Wahai orang muda kenapa kamu menangis?" Maka berkata orang muda itu, "Ya Rasulullah ayah saya telah meninggal dunia dan tidak ada kain kafan dan tidak ada orang yang hendak memandikannya." Lalu Rasulullah saw. memerintahkan Abu Bakar ra. dan Umar ra. ikut orang muda itu untuk melihat masalahnya. Setelah mengikut orang itu, maka Abu Bakar dan Umar mendapati ayah orang muda itu telah bertukar rupa menjadi babi hitam, maka mereka pun kembali dan memberitahu kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, kami lihat mayat ayah orang ini bertukar menjadi babi hutan yang hitam."

Kemudian Rasulullah saw. dan para sahabat pun pergi ke rumah orang muda dan Rasulullah pun berdoa kepada Allah swt, kemudian mayat itu pun bertukar kepada bentuk manusia semula. Lalu Rasulullah dan para sahabat menyembahyangkan mayat tersebut. Apabila mayat itu hendak dikebumikan, maka sekali lagi mayat itu berubah menjadi seperti babi hutan yang hitam, maka Rasulullah pun bertanya kepada pemuda itu, "Wahai orang muda, apakah yang telah dilakukan oleh ayahmu sewaktu dia di dunia dulu?"

Berkata orang muda itu, "Sebenarnya ayahku ini tidak mahu mengerjakan sholat." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Wahai para sahabatku, lihatlah keadaan orang yang meninggalkan sembahyang. Di hari kiamat nanti akan dibangkitkan oleh Allah swt. seperti babi hutan yang hitam." Di zaman Abu Bakar ra. ada seorang lelaki yang meninggal dunia dan sewaktu mereka menyembahyanginya tiba-tiba kain kafan itu bergerak. Apabila mereka membuka kain kafan itu mereka melihat ada seekor ular sedang membelit leher mayat tersebut serta memakan daging dan menghisap darah mayat. Lalu mereka coba membunuh ular itu.

Apabila mereka coba untuk membunuh ular itu, maka berkata ular tersebut, "*Laa ilaaha illallahu Muhammadu Rasulullah*, mengapakah kamu semua hendak membunuh aku? Aku tidak berdosa dan aku tidak bersalah. Allah swt. yang memerintahkan kepadaku supaya menyiksanya sehingga sampai hari kiamat." Lalu para sahabat bertanya, "Apakah kesalahan yang telah dilakukan oleh mayat ini?" Berkata ular, "Dia telah melakukan tiga kesalahan, di antaranya :"

1. *Apabila dia mendengar azan, dia tidak mahu datang untuk sembahyang berjamaah.*
2. *Dia tidak mahu keluarkan zakat hartanya.*
3. *Dia tidak mahu mendengar nasihat para ulama.*

Maka inilah balasannya.

Judul Cerita pendek tentang: Keputusan yang cepat

Nabi Muhammad saw. bercerita tentang dua orang wanita yang hidup pada zaman Nabi Daud as. Pada suatu hari kedua wanita tersebut keluar bersama anak-anaknya yang masih bayi. Namun, di tengah jalan seekor serigala menyerang dan memangsa salah satu dari kedua bayi tersebut. Kedua wanita tersebut berebut si bayi yang masih hidup. Nabi Daud as. memutuskan anak itu milik perempuan yang lebih tua, merasa tidak adil, perempuan yang satu lagi mempertanyakan ke Nabi Sulaiman as. Maka Nabi Sulaiman memutuskan untuk membelah bayi tersebut menjadi dua. Melihat hal tersebut wanita yang lebih muda terkejut dan berkata, “Apakah Paduka hendak membelahnya menjadi dua, Wahai Nabi Allah, jangan kau lakukan hal itu, wahai Paduka. Biarkanlah bagianku kurelakan untuk saudara tuaku ini.” Maka Nabi Sulaiman memutuskan bahwa anak itu adalah hak si wanita yang lebih muda dengan argument bahwa ibu yang asli tidak mungkin rela anaknya dibunuh ataupun disakiti. Cinta adalah bukti dan tali batin ibu atas anaknya.

Cerita pendek dengan Judul: Umar dan Seekor Kuda

Suatu hari ketika Umar bin Khathab yang merupakan salah satu khalifah Islam itu, membeli seekor kuda, sebelum membeli Umar mencobanya terlebih dahulu. Namun, penjual menolak dan meminta Umar membayarnya. Akhirnya Umar yang merupakan kepala Negara diadukan penjual kuda kepada kepala hakim yang bernama Syaraih, Umar duduk sebagai pihak tertuduh, dan pengadilan menjatuhkan keputusan bahwa Umar yang bersalah dan wajib membayar ganti rugi pada penjual kuda. Umar menerima keputusan tersebut. Ia tidak menggunakan kekuasaannya untuk memenangkan kasus itu atau menentang hakim, malah memberikan hadiah kepada hakim dengan mengangkatnya menjadi hakim di wilayah Kufah.

Cerita pendek dengan Judul Istri yang Hitam

Muslim bin Umar mendapat nasihat dari Abu Abdullah Al Balakhi yang mengutip hadis Rasulullah saw. bahwa wanita yang hitam lebih baik daripada wanita yang cantik tapi mandul. Hadis tersebut menjelaskan bahwa maksud mandul itu bukan berarti hanya sulit untuk memiliki keturunan, melainkan mandul akal dan akhlaknya, sehingga cenderung berperilaku jauh dari ajaran Islam. Di Basrah, ada seseorang yang selalu menolak anaknya di pinang dan diperisteri oleh pria manapun, maka Muslim pun datang keorang itu dan melamar anaknya. Orang tersebut menolak lamaran Muslim dan mengatakan pernikahan merupakan perbudakan bagi anaknya. Namun, Muslim meyakinkan bahwa pernikahan bukanlah perbudakan dan Muslim berjanji untuk membahagiakannya, walaupun Muslim belum melihat calon istrinya. Maka dilangsungkanlah akad dan walimah nikah, tanpa sedikit pun Muslim melihat istrinya. Ketika masuk ke kamar pengantin alangkah terkejutnya, ternyata istrinya bukanlah wanita yang cantik melainkan perempuan dengan kulit yang hitam. Namun, Muslim bertekad untuk melaksanakan hadis Rasul tersebut, meskipun berat yang ia

rasakan. Namun, karena yakin dengan sabda Rasul, maka Muslim dan istrinya mendapatkan kebahagiaan dan melahirkan dua anak perempuan cantik dan berakhlak mulia.¹³

Judul Cerita pendek tentang: Kisah Seorang Kristian yang Masuk Islam

Alkisah disebutkan bahawa di kota Array terdapat Qadhi yang kaya-raya. Suatu hari kebetulan hari Asyura' datanglah seorang miskin meminta sedekah. Berkatalah si miskin tadi, "Wahai tuan Qadhi, adalah saya seorang miskin yang mempunyai tanggungan keluarga. Demi kehormatan dan kemuliaan hari ini, saya meminta pertolongan daripada tuan, maka berilah saya sedekah sekadarnya berupa sepuluh keping roti, lima potong daging dan duit dua dirham." Qadhi menjawab, "Datanglah selepas waktu dhuhur!"

Selepas sembahyang dhuhur orang miskin itu pun datang demi memenuhi janjinya. Sayangnya si Qadhi kaya itu tidak menepati janjinya dan menyuruh si miskin datang lagi selepas sembahyang Asar. Apabila dia datang selepas waktu yang dijanjikan untuk kali keduanya itu, ternyata si Qadhi tidak memberikan apa-apa. Maka beredarlah simiskin dari rumah si Qadhi dengan penuh kecewa. Di waktu si miskin jalan mencari-cari, ia melintas di depan seorang kristian sedang duduk-duduk di hadapan rumahnya. Kepada orang Kristian itu si miskin minta sedekah, "Tuan, demi keagungan dan kebesaran hari ini berilah saya sedekah untuk menyara keluarga saya."

Si Kristian bertanya, "Hari apakah hari ini?" "Hari ini hari Asyura", kata si miskin, sambil menerangkan keutamaan dan kisah-kisah hari Asyura'. Rupanya orang Kristian itu sangat tertarik mendengar cerita si peminta sedekah dan hatinya berkenan untuk memberi sedekah. Berkata si Kristian, "Katakan apa hajatmu padaku!" Berkata si peminta sedekah, "Saya memerlukan sepuluh keping roti, lima ketul daging dan wang dua dirham saja." Dengan segera ia memberi si peminta sedekah semua keperluan yang dimintanya. Si peminta sedekah pun balik dengan gembira kepada keluarganya. Adapun Qadhi yang kedekut telah bermimpi di dalam tidurnya.

"Angkat kepalamu!" kata suara dalam mimpinya. Sebaik sahaja ia mengangkat kepala, tiba-tiba tersergam di hadapan matanya dua buah bangunan yang cantik. Sebuah bangunan diperbuat dari batu-bata bersalut emas dan sebuah lagi diperbuat daripada yaqut yang berkilau-kilauan warnanya. Ia bertanya, "Ya Tuhan, untuk siapa bangunan yang sangat cantik ini?" Terdengar jawapan, "Semua bangunan ini adalah untuk kamu andaikan saja kamu mau memenuhi hajat si peminta sedekah itu. Kini bangunan itu dimiliki oleh seorang Kristian."

Apabila Qadhi bangun dari tidurnya, ia pun pergi kepada Kristian yang dimaksudkan dalam mimpinya. Qadhi bertanya kepada si Kristian, "Amal apakah

¹³Marhasia, Guru MTs. Negeri Model Palopo, dicatat pada tanggal 17 Januari 2015.

gerangan yang kau buat semalam hingga kau dapat pahala dua buah bangunan yang sangat cantik?" Orang Kristian itu pun menceritakan tentang amal yang diperbuatnya bahwa ia telah bersedekah kepada fakir miskin yang memerlukannya pada hari Asyura' itu.

Kata Qadhi, "Juallah amal itu kepadaku dengan harga seratus ribu dirham." Kata si Kristian, "Ketahuilah wahai Qadhi, sesungguhnya amal baik yang diterima oleh Allah tidak dapat diperjual-belikan sekalipun dengan harga bumi serta seisinya." Kata Qadhi, "Mengapa anda begitu pelit, sedangkan anda bukan seorang Islam?" Ketika itu juga orang Kristian itu membuang tanda salibnya dan mengucapkan dua kalimah syahadat serta mengakui kebenaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Cerita Pendek tersebut merupakan di antara bentuk cerita pendek yang bisa digunakan dalam pembelajaran fikih, tentu saja sesuai dengan materi yang diajarkan.

D. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Pendidik Mata Pelajaran Fikih dalam Menerapkan Metode Cerita pendek Bagi Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo

Segala sesuatu yang ada di dunia fana ini selalu berpasangan, ada yang baik dan ada pula yang buruk, begitu juga dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, dari hasil wawancara didapatkan informasi faktor hambatan atau kendala dengan metode cerita pendek pembelajaran fikih, seperti dikemukakan oleh pendidik MTs. Negeri Model Palopo, sebagai pendidik mata pelajaran fikih, mengatakan:

Faktor yang sering saya alami adalah kesulitan memilih cerita pendek pembelajaran materi fikih yang tepat atau sesuai dengan materi pelajaran fikih.¹⁴

Ungkapan fakta yang merupakan kenyataan lapangan itulah sebenarnya yang terjadi, pada dasarnya pendidik mata pelajaran fikih di MTs. Negeri Model Palopo

¹⁴Marhasia, Guru MTs. Negeri Model Palopo, *Wawancara* di Palopo pada tanggal 18 Mei 2015.

adalah cukup antusias, untuk mengejar segudang prestasi baik prestasi mengajar maupun prestasi sosialisasi. Disamping pemilihan cerita pendek yang menjadi kendala adalah bahan atau cerita yang belum pernah didengar oleh peserta didik.

Kendala saya sebagai pendidik di MTs. Negeri Model Palopo adalah faktor bahan cerita pendek yang sulit sehingga kami harus cerdas memilih cerita pendek dalam pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas bahwa kendala metode cerita pendek fikih adalah mempengaruhi intensitas perhatian dan rasa simpatik berikut wawancara pada pendidik mata pelajaran fikih.

Keinginan pendidik adalah menyesuaikan antara materi pelajaran dengan cerita pendek yang akan disajikan kepada peserta didik, namun kadang-kadang hal itu terhalang disebabkan kurangnya cerita pendek fikih yang tepat dengan materi pelajaran fikih.¹⁶

Selain masalah penyesuaian antara materi pelajaran dengan tema dari cerita pendek yang akan diterapkan, kendala lain yang dihadapi kebanyakan guru yaitu mengenai kurangnya kemampuan atau strategi dalam penyampaian cerita pendek tersebut.

Dalam menyampaikan metode cerita pendek ini, yang dibutuhkan oleh seorang pendidik sebenarnya bukan hanya penguasaan materi cerita pendek, melainkan teknik atau metode penyampaian dari cerita pendek tersebut, misalnya dari segi intonasi suara, mimik wajah, yang dapat mempengaruhi atau menyentuh hati peserta didik sehingga dapat berbekas diingatnya.¹⁷

¹⁵St. Hajrah, Guru MTs. Negeri Model Palopo, *Wawancara* di Palopo pada tanggal 3 Mei 2015.

¹⁶Marhasia, Guru MTs. Negeri Model Palopo, *Wawancara* di Palopo pada tanggal 7 Mei 2014.

¹⁷Marhasia, Guru MTs. Negeri Model Palopo, *Wawancara* di Palopo pada tanggal 7 Mei 2014.

Selain itu ada beberapa hal yang sering dialami oleh pendidik mata pelajaran fikih di MTs. Negeri Model Palopo, yaitu sebagai berikut:

1. Belum ada kumpulan cerita pendek tentang materi fikih yang tepat dengan materi yang disajikan kepada peserta didik.
2. Pendidik belum terlalu menguasai tentang metode menyampaikan cerita dengan baik pada peserta didik.

Berbicara tentang solusi atau jalan keluar dalam menangani penggunaan metode bercerita pada mata pelajaran fikih adalah sebagai berikut:

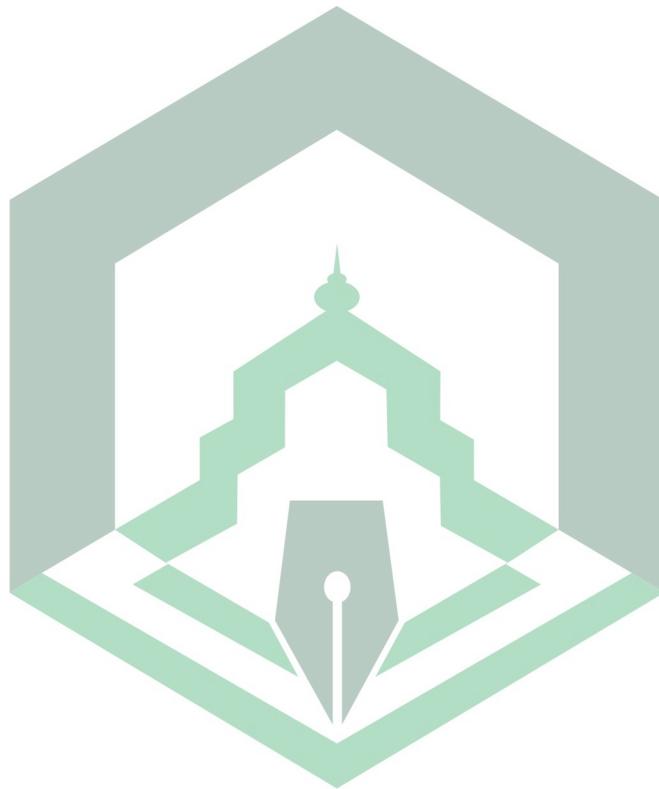
Pertama memilih cerita pembelajaran yang bersinergitas atau berkaitan dengan materi yang akan disajikan pada peserta didik.

Kedua cerita yang disampaikan belum pernah didengar oleh peserta didik tujuannya agar benar-benar tertarik.

Ketiga persiapan penuh sebelum materi pembelajaran dimulai baik ruang kelas, posisi peserta didik, pengaturan suara sehingga cerita mampu benar-benar menarik dengan baik oleh peserta didik.

Metode cerita pendek sesungguhnya merupakan salah satu teknik yang baik untuk diterapkan oleh para pendidik, dan metode ini tidak terbatas hanya pada guru mata pelajaran agama saja, karena memberikan nasehat melalui cerita pendek bisa dilakukan oleh setiap pendidik yang merupakan tanggungjawab bagi setiap guru atau pendidik. Sehingga dengan menerapkan metode cerita pendek ini baik sebelum memulai pelajaran maupun setelah pelajaran berakhir, diharapkan dapat menggugah

perasaan dan berbekas di ingatan peserta didik tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Implementasi Metode Cerita Pendek dalam Pembelajaran Fikih (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo)*, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik mata pelajaran fikih dalam dalam mngimplementasikan metode cerita pendek bagi peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo. *Pertama* persiapan pendidik yaitu dengan mempersiapkan materi cerita pendek pelajaran fikih. *Kedua* setelah memilih materi cerita, lalu diintegrasikan dengan rencana pembelajaran.

2. Bentuk-bentuk implementasi metode cerita pendek dalam pembelajaran fikih bagi peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo yaitu: *Pertama* bentuk perubahan yang diharapkan. *Kedua* bentuk pendekatan. *Ketiga* materi cerita pendek. *Keempat* bentuk norma kebersihan. Bentuk cerita pendek yang digunakan antara lain, Judul Cerita pendek mengenai Khasiat Wudhu, Pahala Membantu Tetangga dan Anak Yatim, Balasan Meninggalkan Sholat, Keputusan yang cepat, Umar dan Seekor Kuda, Istri yang Hitam, dan Kisah Seorang Kristian yang Masuk Islam.

3. Kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan metode cerita pendek dalam pembelajaran fikih bagi peserta didik di MTs. Negeri Model Palopo.yaitu sebagai berikut: *pertama* pemilihan cerita pendek pembelajaran yang

akan digunakan, *kedua* belum ada kumpulan cerita pendek yang disediakan oleh pihak madrasah.

B. Saran-saran

Penelitian ini dapat berimplikasi pada peningkatan kemampuan dan strategi guru dalam mengajar, serta dampaknya pada peningkatan kualitas atau mutu pembelajaran peserta didik di sekolah. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala sekolah selaku penanggungjawab akademik, hendaknya selalu mengawasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan terus berupaya meningkatkan kualitas guru, guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan kualitas pendidikan di madrasah tersebut, serta menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang bagi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.

2. Untuk pendidik, di waktu yang mendatang guru menerapkan strategi dan metode-metode belajar yang baru seperti meningkatkan strategi dalam merepakan metode cerita pendek pada saat pembelajaran yang kiranya dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar, guru hendaknya lebih intensif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menghidupkan suasana kelas sehingga dapat menarik dan mendorong minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

3. Untuk peserta didik, hendaknya lebih tekun dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan juga meningkatkan kedisiplinan diri dan menghargai

waktu yang dapat digunakan sebaik-baiknya untuk terus belajar menggali ilmu baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Implementasi Pendidik Pelajaran Fikih dalam Mengembangkan metode Cerita pendek Pembelajaran Bagi Peserta Didik di MTs. Negeri Model Palopo adalah sebagai berikut:

1. Pendidik mata pelajaran fikih diharapkan terampil mengambil langkah-langkah dalam menentukan metode pembelajaran yang sangat cocok dengan materi pelajarannya.
2. Peningkatan pembelajaran yang berkualitas tentu dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang mendorong pendidik menformulasi mata pelajaran fikih dengan menggunakan berbagai metode
3. Tiap-tiap sesuatu tentu ada baik dan buruknya, dalam hal ini metode pembelajaran pada mata pelajaran fikih memiliki kendala, kendala itu yang harus dijadikan sebagai solusi untuk mengacu diri dalam mengembangkan pembelajaran fikih dengan menggunakan berbagai metode. Dan mencari jalan yang terbaik sehingga partisipasi peserta didik untuk belajar fikih meningkat.

KEPUSTAKAAN

- Ameenah, Bilal Philips Abu. *Asal Ushul dan perkembangan Fiqh*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 2010.
- Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Amir, Syarifuddin. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Predana Media, 2003.
- Ahmad, Jamil. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka, 1992.
- Anwar, Anik. *Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni*. Bandung: Ganesa Exact, 1993.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Baqir Ash-Shadr, Ayatullah. *Pengantar Ushul Fiqh & Ushul Fiqh Perbandingan*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Belly. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi*. Padang: LP3, 2006.
- Danim, Sudarwam. *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dār al- Sunnah, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- _____. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: t.p., 2005.
- Djamali, Abdul. *Hukum Islam*. Bandung: Mandar Maju, 2004.

- Dajamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djayadisastra, Yusuf. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: BPGT, 1990.
- Faturrahman. *Pengantar Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern)*. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Haris, Muhammad Abdul. *Efektivitas Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di MTsN 9 Jakarta*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1999.
- Hasbiyillah. *Fiqh*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2000.
- Hendy. *Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ibrahim. *Penerapan Fiqh*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Jabali, Fuad. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Jassin, H.B. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Logos, 1990.
- Jawad, Muhammad. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera, 2006.
- J, Rakhmat. *Rekayasa Sosial*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kokasih, E. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: Sipres, 2003.

- Muhammad, Afif. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Mahmud, Dyimyati. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Mustofa. *Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.
- _____. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- _____. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Pasaribu dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1983.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rahmanto. *Metode Pengajaran Sastra*. Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Rijal, Syaiful. *Kurikulum Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Madrasah, Tesis*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Soekartawi. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005.
- Sj, WS. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Cet. I; Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jilid 4. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- _____. *Fiqh Sunnah*. Jilid 4. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Samosir, Marten. *Seni Berpikir Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 1992.

- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Sofyan. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Logos, 2002.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Sunarso, Ali. *Islam Praparadigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprianto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasara*. Edisi 6. Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.
- Tidjan. *Minat Peserta Didik*. Jakarta: Logos, 2000.
- Tim Penyusun. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Tim Penyusun KBBI. Jakarta: Depdiknas 2000.
- Tono, Achmad. *Metode Pengajaran*, Jakarta: Sinar Baru, 1990.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Muslis. *Kaidah-kaidah Istimbat Hukum Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wahid, Din. *Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1995.
- Zuhri, Saifudin. *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

1. Kapan MTs. Negeri Model Palopo didirikan?
2. Di mana alamat lengkap madrasah ini?
3. Apa visi dan misi Madrasah ini?
4. Berapa sarana dan prasarana Gedung di Madrasah ini?
5. Berapa jumlah Ruang Kelas Belajar (RKB) yang ada di madrasah ini?
6. Berapa jumlah keseluruhan rombongan belajar saat ini?
7. Siapa saja yang pernah menjabat kepala madrasah di Madrasah ini?
8. Berapa jumlah guru seluruhnya di madrasah saat ini?
9. Siapa guru mata pelajaran fiqh di Madrasah ini?
10. Berapa jumlah guru mata pelajaran fiqh di madrasah ini?
11. Metode apa yang digunakan di dalam pembelajaran fiqh di madrasah ini?
12. Prestasi-prestasi apa saja yang sudah pernah diraih oleh madrasah ini?
13. Berapa jumlah peserta didik satuan pendidikan ini seluruhnya sekarang?

Palopo, 23 Mei 2015
Peneliti,

IAIN PALOPO
Hadijah Rani

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Madrasah : MTs. Negeri Model Palopo
Mata Pelajaran : Fikih
Kelas/Semester : VII / I
Pertemuan : 1
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 Pertemuan)
Standar Kompetensi : 1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)

I. Kompetensi dasar

- 1.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan taharah (bersuci)
- 1.2 Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya (bersucinya)
- 1.3 Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya (bersucinya)

II. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian taharah
2. Siswa dapat menyebutkan macam-macam alat bersuci
3. Siswa dapat menjelaskan pengertian hadas kecil dan hadas besar
4. Siswa dapat menyebutkan macam-macam hadas kecil dan hadas besar
5. Siswa dapat menjelaskan tatacara membersihkan hadas kecil dan hadas besar

Karakter siswa yang diharapkan ;

Religius, Disiplin, jujur, Mandiri, demokratis, Komunikatif, dan Tanggung Jawab.

III. Materi Pembelajaran

- A. Materi Pokok : Taharah
- B. Uraian Materi : Pengertian taharah, Macam-macam alat bersuci, pembagian air, pengertian hadas besar dan hadas kecil

IV. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Pemberian tugas

V. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Nilai Karakter
Mempersiapkan siswa dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah	Siswa member salam kepada Guru dan berdoa sebelum belajar serta membaca surah pendek pilihan	Disiplin, religius
Mengabsen siswa	Siswa menjawab	Jujur
Memberi pertanyaan seputar pelajaran yang lalu	Siswa member umpan balik pertanyaan yang diberikan	Disiplin, tanggung jawab

B. Kegiatan inti (waktu 60 menit)

b.1 Eksplorasi (waktu 15 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Nilai Karakter
Guru menjelaskan materi taharah, macam-macam alat bersuci, pembagian air, pengertian hadas besar dan hadas kecil	Siswa menyimak penjelasan guru dengan baik	Komunikatif, tanggung jawab
Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	Membentuk beberapa kelompok	Mandiri
Membagikan materi cerpen tentang taharah	Menerima materi cerpen tentang taharah	Komulatif, mandiri, tanggung jawab

b.2 Elaborasi (waktu 30 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Nilai karakter
Menugaskan tiap kelompok membaca dan kemudian mendiskusikan materi cerpen tentang taharah	Setiap kelompok membaca dan kemudian mendiskusikan materi cerpen tentang taharah	Mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama

b.3 Konfirmasi (waktu 15 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Nilai Karakter
Menugaskan tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tentang materi cerpen taharah	Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya tentang materi cerpen taharah	Mandiri, tanggung jawab, kerja sama
Mempersilahkan tiap kelompok menanggapi hasil diskusi kelompok lain	Tiap kelompok menanggapi hasil kelompok lain	Kumulatif, tanggung jawab, kerja sama

C. Penutup (waktu 10 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Nilai Karakter
Menyimpulkan hasil diskusi kelompok tentang cerpen taharah	Menyimak penjelasan guru	Mandiri, kerja sama
Menutup pembelajaran dengan membaca Hamdalah dan salah satu surah pendek dan berdoa sebagai penutup kegiatan pembelajaran	Membaca Hamdalah dan salah satu surah pendek dan berdoa sebagai penutup kegiatan pembelajaran	Religius, mandiri

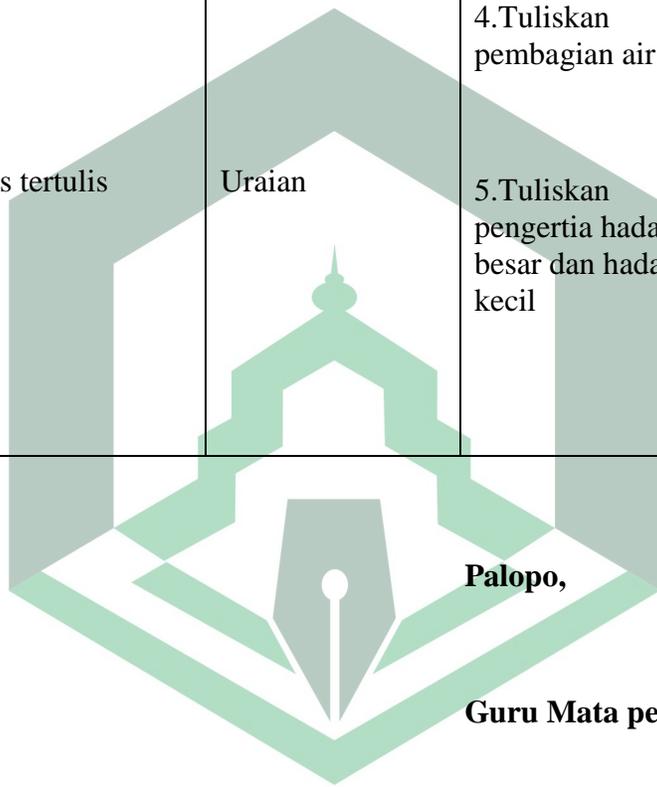
VI. Sumber Belajar dan media pembelajaran

Buku paket fikih kelas VII dan cerpen tentang taharah LKS

VII. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik	Bentuk	Instrumen	Nilai Karakter
1.Siswa dapat menjelaskan pengertian taharah	Tes tertulis	Uraian	1.Apa yang dimaksud dengan taharah	Religius, disiplin,jujur, mandiri, demokratis, komunikatif dan tanggung jawab

2.Siswa dapat menjelaskan pengertian hadas	Tes tertulis	Uraian	2.Jelaskan pengertian hadas
3.Siswa dapat menyebutkan macam-macam alat bersuci	Tes tertulis	Uraian	3.Tuliskan macam-macam alatbersuci
4.Siswa dapat menyebutkan pembagian air	Tes tertulis	Uraian	4.Tuliskan pembagian air
5.Siswa dapat menjelaskan pengertian hadas besar dan hadas kecil	Tes tertulis	Uraian	5.Tuliskan pengertia hadas besar dan hadas kecil



Mengetahui

Kepala Madrasah

Dra.Hj.Ni'mah

Nip. 19660310 199303 2 005

Palopo,

Guru Mata pelajaran

IAIN PALOPO

Sitti Hajrah, S.Ag

Nip. 19730904 200701 2 008